# Notetum:

## A Little Novum

---

### Catatan-Catatan Dan KLASIKA.

**Oleh : Ahmad Wansa Al-faiz**

©2026.

**Catatan-Catatan Dan KLASIKA.**
**Oleh : Ahmad Wansa Al-faiz**

# Daftar Isi.

I. Adab, Humaniora, Dan Pertanyaan Yang Tidak Pernah Berhenti
Humaniora Dan Orbit Antroposentris
II. Sosiologi, Agama, Dan Mekanisme Konflik Yang Chaotic
Struktur Konflik Dan Sistem Chaotic
III. Tentang Masa Lalu yang Tidak Sesederhana Kemarin
Masa Lalu Yang Ontologis
Garis Yang Nyaris Tidak Kelihatan
IV. Klasika: Tentang Apa Yang Bertahan
Akhir Kalam: Warisan Sebagai Jariyyah
I. Pendahuluan: Sapuan Sebagai Epistem
II. Klasika: Perbendaharaan Departemen Humaniora
A. Sejarah: Disiplin Pengetahuan Dalam Kapasitas Kompetensi
B. Romantisme: Klasifikasi Filosofis Terhadap "Event"
C. Romantic Roman Dan Klise: Generator Linguistik Dalam Genealogi Struktur Sastra
III. Kronologi dan Derivasi Klasika
1. Momentum dari "Event" Dalam Klausul Gramatika Narasi
2. Narasi Dan Kategori Penuturan Dalam Klasifikasi Keragaman Bahasa
3. Sejarah Realitas Masa Lalu Dan Preseden Nilai Di Masa Kini
IV. Ruang Lingkup Sejarah Peradaban Islam
A. Peta Temporal: Tiga Periode Utama
B. Periode Klasik (±650 – 1258 M)
Masa Nabi Muhammad SAW: Peradaban Tauhid
Khulafaur Rasyidin: Ekspansi Sebagai Perjumpaan Peradaban
Dinasti Umayyah Dan Abbasiyah: Puncak Sintesis
C. Periode Pertengahan (1258 – 1700-an M): Krisis Dan Ketahanan
D. Periode Modern (1800-an M – Sekarang): Pertaruhan Pembaharuan
E. Peradaban Islam Di Indonesia: Transformasi Sosial Melalui Tauhid
V. Klasika Sebagai Logika Ketiga: Melampaui Nostaligia Dan Presentisme
Pendahuluan: Masa Lampau Sebagai Teks
Bagian I — Iliad Dan Odyssey : Sajian Epik Dengan Aroma Masa Lalu Dalam Puisi
1.1 Homeros: Figur, Misteri, Dan Pertanyaan Yang Tak Tertutup
1.2 Bahasa Yunani Homerik: Campuran Dialek Sebagai Stratifikasi Temporal
1.3 Iliad: Kronik Amarah, Kehormatan, Dan Tragedi Perang Troya
1.4 Odyssey: Epik Pulang Sebagai Pencarian Eksistensial
1.5 Fungsi Pedagogis Dan Kanonikal Epik Homerik
Bagian II — Mitos, Relief, Dan Prasasti : Resonansi Kebudayaan Dalam Nilai Etis Melalui Bahasa

**Catatan-Catatan Dan KLASIKA.**
**Oleh : Ahmad Wansa Al-faiz**

Deduksional
- 2.1 Mitos Sebagai Sistem Makna: Lebih Dari Sekadar Dongeng
- 2.2 Epigrafi: Ilmu Membaca Tulisan Masa Lampau
- 2.3 Relief: Narasi Visual Yang Dipahat Dalam Batu
- 2.4 Prasasti Dan Relief Sebagai Teks Etis: Pendekatan Deduksional
- 2.5 Epigram: Masa Lampau Yang Dipadatkan

Bagian III — Transformasi Bahasa: Menuju Epistem Dari Logos Ke Struktur Filologis Bahasa
- 3.1 Logos: Melampaui Terjemahan
- 3.2 Dari Lisan Ke Tulisan: Mutasi Epistemologis
- 3.3 Filologi Sebagai Epistemologi: Menelusuri Makna Melalui Bahasa
- 3.4 Epistem Bahasa: Struktur Yang Menentukan Yang Dapat Dipikirkan
- 3.5 Dari Homeros Hingga Hermeneutika: Kontinuitas Persoalan Makna

Sintesis: Tiga Tradisi, Satu Imperative
- Catatan Metodologis
- Referensi Konseptual Kunci

PENDAHULUAN: RELIEF TO BELIEVE SEBAGAI MASALAH EPISTEMOLOGIS

I. SEJARAH DAN NARASI KEKUASAAN
- 1.1 Kekuasaan Sebagai Kondisi Produksi Narasi Historis
- 1.2 Epik Homerik Sebagai Mesin Legitimasi Kekuasaan Naratif
- 1.3 Prasasti Sebagai Arsip Kekuasaan Yang Terpahat

II. SEJARAH DAN PERISTIWA: MOTIF YANG TERTULIS SEBAGAI IDE NARASI SEJARAH, BUKAN FAKTA JURNALISME — SUATU DIFERENSIASI
- 2.1 Diferensiasi Epistemologis Yang Fundamental
- 2.2 Menis, Kleos, Arete — Motif Yang Tertulis Dalam Epik Homerik
- 2.3 Epigram Sebagai Diferensiasi Yang Paling Radikal

III. KLASIFIKASI WAKTU BERDASARKAN PERISTIWA MONUMENTAL: SISTEM KEKUASAAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MEKANISME ETIKA DAN HUKUM
- 3.1 Periodisasi Sebagai Tindakan Kekuasaan
- 3.2 Transformasi Logos Ke Graphe Sebagai Peristiwa Monumental Epistemik
- 3.3 Relief Parthenon Dan Borobudur: Periodisasi Moral Yang Terpahat
- 3.4 Implikasi Terhadap Mekanisme Etika Dan Hukum

IV. KONFIGURASI DALAM FIGUR OTORITATIF: SUATU INDEKS DI ATAS IDE DARI MOTIF SEJARAH DAN PERBEDAAN FAKTA DARI SUMBER PRIMER DALAM DOKUMENTASI ARSIP SEBAGAI LANDASAN KEBERADAAN SUATU ARGUMENTASI TERHADAP RESPONS INTERPRETASI PERISTIWA — THE EVENT
- 4.1 Figur Otoritatif Sebagai Indeks Dalam Semiotika Sejarah
- 4.2 Perbedaan Fakta Dari Sumber Primer Dalam Dokumentasi Arsip
- 4.3 Arsip Sebagai Landasan Eksistensi Argumentasi Historis
- 4.4 Respons Interpretasi Terhadap The Event

SINTESIS: SATU IMPERATIVE EPISTEMIK

**Catatan-Catatan Dan KLASIKA.**
**Oleh : Ahmad Wansa Al-faiz**

Pengantar: Dari "Relief to Believe" Ke "Lunch Of History"
Bagian I — Peristiwa: Paradigma dan Perspektif dari Peristiwa Sejarah sebagai Subjek Narasi
1.1 Paradigma Sebagai Kerangka Pra-interpretatif
1.2 Perspektif Sebagai Mediasi Antara Pengamat Dan Objek
1.3 Peristiwa Sebagai Konstruksi Naratif
Bagian II — Klasifikasi Waktu: Parameter Peristiwa Dalam Model Epistemologi, Sosial, dan Hukum
2.1 Tiga Model Klasifikasi Waktu
2.2 Model Epistemologis: Waktu Sebagai Sejarah Pikiran
2.3 Model Sosial: Waktu Sebagai Sejarah Struktur
2.4 Model Hukum-Normatif: Waktu Sebagai Sejarah Keberlakuan
Bagian III — Apakah Peristiwa "Lunch" Seorang Figur Sejarah Adalah Sejarah?
3.1 Uji Batas Doktrin Re-enactment
3.2 Sejarah Dan Makna Momentum: Kategori Kontekstualisasi Figur Sejarah
3.3 Preseden Dan Figur Tokoh Pemikir Sosial Dari Sejarah Nasional Indonesia
Bagian IV — The "Lunch" of History: Ketika "Makan Siang" Menjadi Keputusan Bagi Dampak Sistemik
4.1 Kategorisasi Analitik: Tiga Tipe "Lunch" Historis
4.2 Dampak Sistemik: Dari Momen Ke Aspek Nomina Kehidupan
4.3 Implikasi Bagi Penulisan Sejarah Kontemporer
Bagian V — Jurnalisme Dan Sejarah: Ruang Arsip, Dokumentasi Media Massa, Dan Pembacaan Historiografis
5.1 Media Massa Sebagai Ruang Arsip Primer
5.2 Klasifikasi Fakta Peristiwa Dalam Material Jurnalistik
5.3 Arsip Media Dan Pembacaan Sejarah Terhadap Bahan Mentah
5.4 Historiografi Sebagai Meta-arsip: Membaca Narasi Tentang Narasi
Penutup Bab — "Tidak Ada Makan Siang yang Gratis": No Lunch For Free!
a. Margin Dan Kompatibilitas Sistematika Metodologi Dalam Penulisan Sejarah Dan Peristiwa Sejarah
Pengantar: Mengapa Sejarah Dimulai Dari Polis?
Bagian I: Nusantara Dan Model Penyajian Sistem Ekonomi Dan Niaga Dalam Historiografi Indonesia
Bagian II: Imperium Dan Emporium — Fungsi Geopolitik Jalur Sutra
Bagian III: Masuknya Islam — Teoritifikasi Dalam Motif Perdagangan Sebagai Mekanisme Akulturasi
Bagian IV: Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme Barat — Kemerdekaan Sebagai Renaisans Pluralisme Kebangsaan
Bagian V: Renaisans Islam Dan Makna "Peradaban" — Civilization Dalam Sejarah Islam
5.1 Konsep Umran Ibn Khaldun
5.2 Renaisans Islam Sebagai Proyek Kosmopolitan
Bagian VI: Jika Sejarah Dimulai Dari Republik — Politik Sebagai Core-Basic Pembangunan

**Catatan-Catatan Dan KLASIKA.**
**Oleh : Ahmad Wansa Al-faiz**

Masyarakat
Bagian VII: Sejarah Islam Dan Ruang Lingkup Sosiologi Dalam Figur Kenabian
Bagian VIII: Peradaban Islam Dan Sistem Kekuasaan Politik Dalam Dialektika Imperialisme
Bagian IX: Muhammad Abduh (1849–1905) — Modernitas Dan Makna Peradaban Sebagai Sejarah Politik
Bagian X: Imperium Islam Dan Cost of War — Imperial Kekuasaan Dalam Biaya Operasi
Bagian XI: Ekspansi Dan Sumber Daya — Makna Ghanimah (Harta Rampasan Perang)
Bagian XII: Konfigurasi Historiografi Islam Dalam The Golden Age
Bagian XIII: The Golden Age — Masa Pemerintahan Harun Al-Rasyid Dan Al-Ma'mun
    13.1 Harun al-Rasyid: Paradoks Kejayaan
    13.2 Al-Ma'mun: Intelektualisme Sebagai Proyek Politik
Bagian XIV: Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) — Baitul Hikmah : Pencapaian Politik Ataukah Historis?
Bagian XV: Renaisans Islam — Sains Dan Kedokteran Dari Avicenna Hingga Ke Averroes
    15.1 Ibnu Sina (Avicenna, 980–1037): Sintesis Sebagai Metodologi
    15.2 Ibnu Rusyd (Averroes, 1126–1198): Filsafat Sebagai Pertanggungjawaban Akal
Costing-Polis Sebagai Prinsip Etis Universal
REFERENSI KONSEPTUAL
        Sumber Utama
        Sumber Pendukung
        Glosarium Konsep Kunci

**KLASIKA**

*- dan*

**The Lunch of History**

*Sebuah Pengantar Menuju Epistem Sejarah dan Historiografi*

# Pengantar.

## I. Adab, Humaniora, Dan Pertanyaan Yang Tidak Pernah Berhenti

Ada banyak pertanyaan yang ingin saya jawab ketika pertama kali melangkahkan kaki menuju Fakultas Adab dan Humaniora, memasuki jurusan Sejarah Peradaban Islam. Waktu itu saya belum sepenuhnya mengerti apa yang saya cari. Yang saya tahu adalah bahwa ada sesuatu yang tidak memuaskan dalam jawaban-jawaban yang sudah tersedia — dalam buku-buku pelajaran, dalam ceramah-ceramah, dalam narasi-narasi resmi yang disampaikan seolah-olah masa lalu adalah sesuatu yang sudah selesai dan tak perlu lagi dipertanyakan.

Kata "adab" sendiri sudah memulai perdebatan dalam kepala saya sejak awal. Dalam penggunaannya yang paling umum di Indonesia, adab sering dipadankan dengan "sopan santun" — sesuatu yang bersifat etiket, tata cara, kesantunan dalam berhubungan dengan orang lain. Namun semakin saya membaca, semakin saya merasa bahwa pengertian ini terlalu sempit, bahkan mungkin menyesatkan. Dalam tradisi intelektual Islam klasik — khususnya dalam penggunaan yang dipopulerkan oleh al-Ghazali dan Ibn Khaldun — adab mengandung makna yang jauh lebih luas: ia adalah keseluruhan formasi karakter, disposisi intelektual, dan orientasi nilai yang membentuk seorang manusia sebagai manusia yang terdidik.

> *Adab, dalam pengertian yang lebih tua dan lebih dalam, bukan tentang bagaimana Anda duduk di meja makan. Ia tentang bagaimana Anda berdiri di hadapan pengetahuan.* — parafrase dari tradisi intelektual Islam klasik

Saya lebih cenderung mengartikan adab sebagai sikap atau perilaku secara luas yang dipengaruhi oleh sistem nilai — sesuatu yang memberangkatkan kita pada konotasi dari pilihan atas keputusan jalan hidup dan gaya hidup. Ia adalah akumulasi dari spektrum pertanyaan yang tidak pernah selesai: apakah itu yang disebut perilaku yang baik, dan siapa yang berhak mendefinisikannya? Di sini saya merasakan ada bias yang sangat berguna untuk saya — bias yang tidak membiarkan saya berhenti pada keluasan makna yang nyaman. Adab, dalam pengertian ini, memiliki resonansi dengan apa yang dalam tradisi Latin disebut mores: adat, kebiasaan, perilaku kolektif yang membentuk karakter suatu komunitas. Dan dari mores itulah kata "moral" lahir — sebuah garis keturunan linguistik yang menyimpan sejarah yang sangat panjang.

## Humaniora Dan Orbit Antroposentris

Sementara itu, saya harus mengakui bahwa ada sesuatu yang tidak bisa dihindari dari pendekatan departemen yang menaungi studi ini: kata "humaniora" selalu bertumpuk pada konfigurasi dari figur antroposentris. Ia meletakkan orbit dari narasi kosmik pada subjek manusia sebagai individu — dan ini membuat seolah-olah sejarah selalu membidik pada kerentanan-kerentanan yang sangat personal, sangat partikular, sangat "manusiawi" dalam pengertian yang terkadang terlalu romantis.

Masalah ini menjadi sangat nyata ketika saya berhadapan dengan fenomena yang mungkin dikenali oleh siapa saja yang pernah bergelut serius dengan sejarah: ketika pendapat saya terhadap seorang figur sejarah tertentu — ketika saya mengajukan pertanyaan kritis tentang perannya, tentang konsekuensi dari keputusan-keputusannya, tentang sisi-sisi dari kepribadiannya yang tidak masuk dalam narasi heroik — maka hal itu sering kali diterima bukan sebagai latihan intelektual yang sehat, melainkan sebagai serangan, sebagai kebencian, sebagai penistaan terhadap kehormatan pahlawan.

Ini adalah masalah yang serius. Dan ia bukan sekadar masalah akademis. Ia adalah masalah yang memiliki konsekuensi nyata terhadap cara suatu masyarakat memahami dirinya

sendiri, memproses trauma kolektifnya, dan membangun narasi tentang masa depannya. Ketika kritik historis diperlakukan sebagai penghinaan — ketika pertanyaan ilmiah dianggap sama dengan serangan pribadi — maka yang sedang terjadi bukan sekadar pertahanan terhadap seorang figur sejarah. Yang sedang terjadi adalah pertahanan terhadap sebuah struktur makna yang tidak ingin diuji.

| **Fanatisme Naratif** | *Fanatisme terhadap figur sejarah bukan hanya masalah perasaan — ia adalah masalah epistemik. Ia menutup kemungkinan re-enactment yang jujur atas pikiran masa lalu, karena re-enactment yang jujur selalu berisiko menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan citra yang sudah terbentuk. Dan hal-hal itulah yang justru paling informatif secara historis.* |
|---|---|

## II. Sosiologi, Agama, Dan Mekanisme Konflik Yang Chaotic

Fenomena fanatisme naratif ini memaksa saya untuk melampaui sejarah semata dan masuk ke ranah sosiologi — khususnya sosiologi agama. Pertanyaan yang muncul bukan lagi sekadar "apa yang terjadi?" melainkan "mengapa suatu masyarakat mempertahankan narasi tertentu dengan begitu kuat sehingga kritik terhadapnya terasa seperti serangan eksistensial?"

Sosiologi agama — dalam tradisi yang dimulai oleh Emile Durkheim dan dilanjutkan oleh Max Weber, Peter Berger, dan banyak yang lain — memberikan kerangka yang sangat berguna untuk memahami fenomena ini. Dalam perspektif Durkheimian, agama bukan terutama tentang kepercayaan kepada Tuhan atau dewa-dewa — ia terutama adalah mekanisme sosial yang memisahkan yang "sakral" dari yang "profan," dan dengan demikian menciptakan batas-batas yang melindungi kohesi komunitas. Ketika batas-batas itu dilanggar — ketika yang "sakral" dipertanyakan — reaksinya bukan sekadar intelektual. Ia adalah reaksi yang menyentuh lapisan paling dalam dari identitas kolektif.

> *Yang dianggap "sakral" oleh suatu komunitas tidak selalu berhubungan dengan yang transenden. Ia bisa juga berupa figur pahlawan, narasi kemerdekaan, atau momen-momen founding yang memberi komunitas itu alasan untuk ada.* — parafrase dari sosiologi Durkheimian

Dalam konteks Indonesia — dan ini sangat relevan dengan studi sejarah peradaban Islam yang saya tekuni — dimensi ini sangat kompleks, karena ia menggabungkan sacralitas religius dengan sacralitas nasionalis dalam sebuah lapisan yang sering tidak mudah dipisahkan. Figur-figur tertentu dalam sejarah nasional Indonesia tidak hanya dianggap sebagai pahlawan politis — mereka juga diasosiasikan dengan nilai-nilai religius, dengan kesalehan, dengan keberkahan, dengan karamah. Dan ketika seorang sejarawan mempertanyakan aspek-aspek dari peran historis mereka yang belum tentu sesuai dengan citra itu, ia tidak hanya menghadapi resistensi akademis — ia menghadapi resistensi yang beroperasi pada frekuensi yang jauh lebih dalam.

## Struktur Konflik Dan Sistem Chaotic

Sosiologi agama juga memandang bagaimana doktrin, ideologi, norma, nilai, dan aturan berfungsi dalam jalannya realitas sosiologis. Realitas itu tidak semata dinamis dalam pengertian yang teratur dan dapat diprediksi — ia kerap mengambil frekuensi kekuasaan yang berujung pada turbulensi dan mekanisme konflik yang, ketika tidak dikelola dengan baik, menghasilkan apa yang dapat kita sebut sebagai sistem khaotik.

"Khaotik" di sini bukan berarti tanpa pola sama sekali — dalam teori kompleksitas, sistem khaotik tetap memiliki pola, tetapi pola itu sangat sensitif terhadap kondisi awal sehingga sulit diprediksi dari luar. Inilah yang membuat konflik-konflik yang berakar pada identitas komunal — termasuk konflik yang melibatkan narasi sejarah dan figur-figur religius — begitu sulit ditangani: mereka adalah sistem khaotik dalam pengertian teknis ini. Satu perubahan kecil dalam kondisi awal — satu artikel, satu pernyataan, satu penafsiran yang berbeda — dapat menghasilkan gelombang reaksi yang tidak proporsional dan tidak mudah diprediksi.

Mata rantai ini selalu merupakan akses suatu peristiwa sosial, dengan atribusi yang mengasumsikan adanya suatu persoalan mekanisme prosedur — baik prosedur sosial,

prosedur hukum, maupun prosedur epistemik. Di sinilah sejarawan bertemu dengan sosiolog, dan keduanya bertemu dengan filsuf hukum: dalam pertanyaan tentang bagaimana suatu sistem — apakah itu sistem sosial, sistem hukum, atau sistem pengetahuan — mengelola ketegangan antara kebutuhan akan stabilitas (yang cenderung membekukan narasi) dan kebutuhan akan kebenaran (yang menuntut keterbukaan terhadap revisi).

# III. Tentang Masa Lalu yang Tidak Sesederhana Kemarin

Makna sejarah sendiri tentu bukanlah makan siang. Namun — dan inilah argumen yang sudah kita bangun dalam The Lunch of History — dalam suatu momentum peristiwa yang melibatkan keputusan berdampak sistemik, maka klasifikasi hal-hal "sederhana" seperti makan atau percakapan informal dapat menyerap makna dan menjadi bagian dari kapasitas sejarah sebagai perspektif mengenai fungsi peristiwa sebagai struktur narasi.

Apa yang terjadi adalah suatu kurun kausalitas — di mana sebab-akibat terjadi sebagai pintu masuk dalam melihat konsekuensi yang masif secara menyeluruh. Ini mengacu pada paradigma awal yang meletakkan tingkat makro-domain dalam identitas adab (mores, atau perilaku) dan humaniora sebagai horizon dari khazanah kemanusiaan sendiri dalam terminologinya. Dan dari perbandingan istilah yang sama dalam domain komprehensivitas bidang keilmuan lainnya secara makro, kita menemukan bahwa setiap tradisi intelektual besar — dari filsafat Yunani hingga ilmu kalam Islam — telah bergumul dengan pertanyaan yang pada dasarnya sama: apa yang membuat suatu kejadian menjadi bermakna secara historis?

## Masa Lalu Yang Ontologis

Tentu saja sejarah adalah masa lalu yang mengaitkan asumsi notasi waktu sebagai suatu perangkat instrumen penandanya. Namun kriteria "masa lalu" tidaklah sesederhana yang dibayangkan sebagai "hari kemarin." Ini bukan metafora. Masa lalu dalam pengertian yang memadai untuk membedakan sejarah sebagai bidang epistemik tersendiri — bukan sekadar

kenangan, bukan sekadar cerita, bukan sekadar kronik — menuntut suatu bentuk yang memakai sarana yang bersamaan secara diferensial.

Diferensiasi ini adalah dalil yang menunjuk pada keberadaan bidang sejarah sebagai sesuatu yang ada secara ontologis dan memiliki sistem epistem yang valid sebagai fundamental historisnya. Dengan demikian, dalam ruang lingkupnya dapat dilihat bahwa verifikasi historis terhadap keberadaan sumber-sumber penulisan sejarah membedakan di mana peristiwa adalah benar adanya sebagai suatu parameter terhadap fungsi legitimasi suatu keberadaan lainnya.

| **Ontologi Masa Lalu** | *Masa lalu bukan hanya kategori temporal — ia adalah kategori ontologis. Sesuatu yang 'sudah terjadi' memiliki status keberadaan yang berbeda dari sesuatu yang 'belum terjadi' atau 'mungkin terjadi.' Historiografi adalah disiplin yang berurusan dengan modalitas ontologis khusus ini: yang ada tetapi tidak lagi hadir, yang nyata tetapi tidak lagi dapat diamati secara langsung.* |
|---|---|

Dalam keberadaan yang eksist secara model — baik dalam hukum, dalam ide-ide negara dalam cakupan ide-ide sosial, sampai ke akarnya dalam manifestasi etika secara diskursif pada filsafat — narasi yang tidak menceritakan kriteria dari prioritas motif di balik suatu sejarah mungkin saja hanya merupakan pemberitaan jurnalisme. Atau kisah dalam remodulasi sastra sebagai bahasa metafora dan nilai lingual — bahasa nilai dalam ruang lingkup karya sastra. Keduanya penting, namun keduanya bukan sejarah dalam pengertian Collingwoodian yang ketat.

## Garis Yang Nyaris Tidak Kelihatan

Ini bukan sesuatu yang mudah untuk digali — margin dalam distingsi sejarah sebagai suatu ruang lingkup pengetahuan yang secara ontologis dapat dipertahankan dalam rasionalitas argumentasi akal sehat, kriteria logis, dan konsekuensi logisnya. Garis yang nyaris tidak kelihatan sebagai demarkasi batas ruang lingkup dari sejarah sebagai metodologi adalah garis yang hanya dapat dilihat ketika kita sudah melangkah cukup jauh ke dalam disiplin itu sendiri — ketika kita sudah terlatih untuk membedakan bobot evidensial dari berbagai jenis klaim, dan ketika kita sudah mengembangkan kepekaan terhadap perbedaan antara apa yang

dapat dibuktikan, apa yang dapat didukung secara argumentatif, dan apa yang hanya dapat diyakini.

Dari termin manusia dan perilaku yang dimaksud sebagai peradaban atau civilization — sebagai citra nilai yang eksistensial di dalam diri dan eksternal dalam dunia kehidupan manusianya — sejarah menemukan peran sentralnya. Bukan sebagai cermin yang memantulkan masa lalu apa adanya, melainkan sebagai kacamata yang memungkinkan kita melihat masa kini dengan lebih jernih karena kita memahami dari mana ia berasal.

## IV. Klasika: Tentang Apa Yang Bertahan

Kata "klasika" — dari Latin classicus, yang merujuk pada sesuatu dari kelas tertinggi, sesuatu yang menjadi standar referensi — mengandung sebuah paradoks yang sangat produktif: yang disebut "klasik" adalah sesuatu yang sudah tua namun tidak usang, sesuatu yang lahir dalam konteks spesifik namun berbicara melampaui konteksnya, sesuatu yang sudah selesai namun tidak pernah habis ditafsir.

Dalam konteks seri ini — dari The Canon History hingga When Relief to Believe hingga The Lunch of History — pertanyaan tentang "klasika" adalah pertanyaan tentang apa yang bertahan. Apa yang membuat suatu teks, suatu peristiwa, suatu keputusan, suatu momen "makan siang" menjadi sesuatu yang layak untuk terus dikaji, terus dipikirkan, terus diperdebatkan? Jawabannya, saya kira, adalah: ia bertahan karena ia menyentuh persoalan-persoalan yang tidak habis oleh waktu — persoalan tentang bagaimana manusia membuat keputusan dalam situasi yang tidak sempurna, tentang bagaimana pikiran berhadapan dengan kenyataan yang selalu lebih kompleks dari kategori yang tersedia untuk memahaminya.

> *Yang klasik bukan yang paling indah atau yang paling kuat. Yang klasik adalah yang paling terus berbicara — yang tidak habis menjawab meskipun pertanyaan kita terus berubah.*

Dalam kerangka Collingwood, sesuatu menjadi "klasik" ketika re-enactment terhadapnya selalu menghasilkan sesuatu yang baru — ketika pikiran yang terkandung di dalamnya tidak habis hanya dengan satu kali pembacaan, tidak tuntas hanya dengan satu generasi penafsir. Iliad adalah klasik bukan karena ia indah secara estetis (meskipun ia memang indah), melainkan karena pikiran-pikiran yang terkandung di dalamnya — tentang amarah, kehormatan, kematian, dan pilihan — terus menawarkan dirinya untuk dipikirkan kembali oleh setiap generasi pembaca.

Dan dalam pengertian inilah saya memahami tradisi intelektual yang menjadi tanah subur bagi kajian-kajian dalam seri ini: tradisi yang menghubungkan Homeros dengan Collingwood, epigrafi dengan epistemologi, prasasti kuno dengan arsip media massa kontemporer. Yang menghubungkan semua itu bukan hanya kesamaan topik atau periode — melainkan kesamaan pertanyaan: tentang bagaimana pikiran manusia bekerja ketika ia berhadapan dengan masa lalu, dan tentang apa yang dapat dan tidak dapat diketahuinya dari sana.

## Akhir Kalam: Warisan Sebagai Jariyyah

Yang terakhir — dan ini bukan tambahan yang datang setelah semua argumen selesai, melainkan akar dari semua yang ada di atas — saya mengucapkan terima kasih kepada ayah yang telah mengantarkan putranya pada jawaban atas kegelisahan batin yang membuatnya frustasi atas pertanyaan-pertanyaan yang tampak lugu namun ternyata adalah mimpi buruk yang paling produktif.

Ayah — seorang pendakwah dan pengajar dari generasi yang sama dengan Nurcholish Madjid, yang sudah meninggalkan dunia ini namun tidak pernah benar-benar pergi — mengajarkan bahwa pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan mudah. Bahwa kebingungan intelektual yang jujur adalah pangkal dari kebijaksanaan yang sesungguhnya. Bahwa seseorang tidak perlu mengetahui semua jawaban untuk bisa hidup dengan bermartabat — yang perlu ia ketahui adalah bagaimana bertanya dengan benar.

Doa baginya — atas keilmuan yang terwarisi sebagai *jariyyah* yang saya tanggung selama saya hidup. Semoga Allah menempatkannya di antara mereka yang ilmunya terus mengalir meskipun raga sudah pulang. Amin.

❧ ❧ ❧

***"Wallahu muwaffiq ila aqwami thariq"***

*Wallahu a'lam bishawab.*

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**Ahmad Wansa Al-faiz**

Bandar Lampung, 4 Mei 2026

**Catatan tentang Seri Ini**

Tulisan ini merupakan pengantar atas keseluruhan seri intelektual yang terdiri dari:

- *The Canon History: Homeros, Epigrafi, dan Horizon dari Khazanah Epigram Sebagai Bentuk Masa Lampau*
- *When Relief to Believe — The Idea of History: R.G. Collingwood dan Parameter Peristiwa dalam Kriteria Peristiwa Sejarah*
- *The Lunch of History: Raja Yang Bersifat Umum Bukan Kerangka Narasi Peristiwa Sejarah*
- *Klasika dan The Lunch of History: Pengantar Menuju Epistem Sejarah dan Historiografi [dokumen ini]*

**Catatan-Catatan Dan KLASIKA.**
**Oleh : Ahmad Wansa Al-faiz**

# KLASIKA

Genealogi Pengetahuan, Estetika Peristiwa, dan Derivasi Makna dalam Humaniora

AKU INGIN MENGEPEL

*Aku ingin mengepel*
*lantai fakultas Humaniora*
*- dengan sederhana*

*Seperti kata klasika oleh seorang teman -*
*yang tak terucapkan*
*pada kelas sejarah*
*Dan seperti masa lalu*
*yang bukan di dalam lagu yesterday*

*Aku ingin mengepel lantai fakultas Humaniora - dengan sederhana*
*Seperti seorang doktoral*
*di bidang Sejarah Peradaban Islam*
*Menjernihkan Kedudukan Mekah*
*dia berdiri di sela topik*
*Sejarah Peradaban Islam*

*Dan bukan dengan menuangkan diri*
*- dengan keasingan kekuasaan*
*dan tahta*
*Seperti The Beatles*
*mengagungkan wanita*
*Dan mereka pantas*
*- mendapatkan "Penny Lane ?"*

**Ahmad Wansa Al-faiz**
*Bandar Lampung, 01 Mei 2026*

| | |
|---|---|
| **Penulis** | Ahmad Wansa Al-faiz, S.I.P. |
| | |
| **Bidang** | Humaniora, Filsafat Sejarah, Epistemologi Islam |
| **Afiliasi** | Peneliti Independen, Bandar Lampung |
| **Tanggal** | 01 Mei 2026 |



Bagian pertama ini mengeksplorasi Klasika sebagai cabang Humaniora yang melampaui sekadar studi teks kuno, melainkan sebagai arsitektur epistemologis yang mewarisi genealogi pengetahuan peradaban Mediterania sekaligus menjadi cermin bagi tradisi intelektual Islam. Dengan titik masuk puitis sebagai modus kesadaran estetis, tulisan ini menelusuri empat dimensi: Sejarah sebagai disiplin kompetensi, Romantisme sebagai klasifikasi filosofis terhadap "event", derivasi linguistik struktur sastra, serta kronologi sebagai momentum peristiwa. Pada lapisan keempat, teks bergerak masuk ke dalam Sejarah Peradaban Islam - dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era modern - sebagai contoh konkret bagaimana Klasika bekerja bukan sebagai nostalgia, melainkan sebagai preseden nilai bagi masa kini.

Kata kunci: Klasika, Humaniora, genealogi pengetahuan, estetika peristiwa, Sejarah Peradaban Islam, epistemologi

## I. Pendahuluan: Sapuan Sebagai Epistem

Ada sesuatu yang paradoksal dalam niat mengepel lantai Fakultas Humaniora - sebuah tindakan yang tampaknya rendah hati, bahkan meremehkan diri, namun justru di dalamnya tersimpan suatu klaim epistemologis yang kuat: bahwa pengetahuan yang sejati bukan yang berdiri di atas podium tahta, melainkan yang membersihkan - yang menyentuh permukaan, menghapus noda, dan memulihkan kejernihan.

Puisi pembuka paper ini bukan sekadar ornamen estetis. Ia adalah pernyataan metodologis. Doktoral Sejarah Peradaban Islam yang "menjernihkan kedudukan Mekah" sambil "berdiri di sela

topik" adalah gambaran intelektual yang menolak keasingan kekuasaan - ia tidak menungkan dirinya ke dalam hierarki tahta, seperti The Beatles yang mengagungkan wanita bukan karena kerendahan hati, melainkan karena estetika kekuasaan romantis yang tetap saja membutuhkan Penny Lane sebagai latar.

Di sinilah Klasika memasuki ruang: bukan sebagai disiplin kuno yang diawetkan dalam museum, tetapi sebagai genealogi pengetahuan yang masih bergerak, masih menjadi pertanyaan.

> Defenisi Kerja
>
> Klasika (dari bahasa Latin: classica) adalah cabang Humaniora yang meliputi bahasa, sastra, filsafat, sejarah, seni, arkeologi, dan kebudayaan dunia Mediterania kuno (Zaman Perunggu, sekitar 300 SM - Antikuitas Akhir sekitar 300-600 M), khususnya Yunani Kuno dan Romawi Kuno selama masa Antikuitas Klasik (sekitar 600 SM - 600 M). Pada awalnya, studi Klasika merupakan studi utama dalam Humaniora.

Dari defenisi ini muncul sebuah pertanyaan epistemologis yang mendasar: apa yang membuat sesuatu menjadi "klasik"? Apakah ia tentang usia, atau tentang kapasitas untuk tetap relevan melampaui konteks asalnya? Dan jika demikian, bagaimana Sejarah Peradaban Islam - yang lahir abad ke-7 M, jauh setelah periode klasik Mediterania - dapat memiliki dimensi "klasika" dalam pengertian yang lebih dalam dari sekadar kronologis?

## II. Klasika: Perbendaharaan Departemen Humaniora

### A. Sejarah: Disiplin Pengetahuan Dalam Kapasitas Kompetensi

Sejarah sebagai kategori Klasika bukanlah sekadar rekam jejak peristiwa yang telah berlalu. Ia adalah disiplin kompetensi - kemampuan untuk membaca masa lalu bukan sebagai fakta mati, melainkan sebagai preseden yang masih berbicara kepada masa kini. Dalam tradisi Humaniora, historisitas selalu merupakan juga suatu epistemologi: cara kita mengetahui ditentukan oleh cara kita memahami dari mana kita berasal.

Kompetensi di sini bukan bermakna teknis semata. Ia mencakup kemampuan untuk mendengar dalam dokumen lama sebuah suara yang masih relevan, untuk membedakan antara masa lalu yang

selesai dan masa lalu yang belum selesai berbicara. Inilah yang dimaksud dengan Sejarah sebagai "kategori Klasika yang menyatakan disiplin pengetahuan dalam kapasitas kompetensi" - bukan hafalan, melainkan kemampuan mendengar.

### B. Romantisme: Klasifikasi Filosofis Terhadap "Event"

Romantisme dalam konteks Klasika bukan berarti sentimentalisme naif atau idealisasi masa lalu yang tak kritis. Ia adalah suatu cara berpikir tentang peristiwa (event) - tentang bagaimana suatu momen sejarah memiliki dimensi yang tidak sepenuhnya dapat dikuantifikasi, yang melampaui kausalitas empiris dan menyentuh apa yang oleh Alain Badiou disebut sebagai "kejadian" (event) dalam pengertian filosofis: sesuatu yang menginterupsi kontinuitas normal dan membuka kemungkinan baru.

Ini adalah posisi yang relevan untuk memahami kemunculan Islam sebagai peristiwa sejarah - bukan semata-mata sebagai proses sosio-ekonomi yang dapat dijelaskan sepenuhnya oleh materialisme historis, melainkan sebagai event yang memiliki logika internal sendiri: tauhid sebagai interupsi terhadap politeisme Arab, sebagai pembuka horison epistemologis baru.

### C. Romantic Roman Dan Klise: Generator Linguistik Dalam Genealogi Struktur Sastra

Dalam tradisi Klasika, bahasa Latin - lingua classica - bukan sekadar alat komunikasi. Ia adalah arsitektur berpikir. "Roman" dalam pengertian linguistik adalah bahasa-bahasa yang tumbuh dari akar Latin: Perancis, Spanyol, Italia, Portugis. Namun ada yang lebih menarik: struktur retorika Romawi-Yunani meresap ke dalam hampir semua tradisi kesarjanaan global, termasuk tradisi Islam melalui transmisi Hellenistik (terjemahan-terjemahan Abbasiyah dari Aristoteles, Plato, Galen).

"Klise" sebagai generator linguistik adalah pengakuan bahwa bahasa tidak pernah benar-benar asli - setiap ungkapan mewarisi genealoginya. Ini bukan kelemahan, melainkan kedalaman: setiap kata yang kita ucapkan membawa serta sejarah penggunaannya. Inilah yang dimaksud dengan "generator linguistik dalam genealogi struktur karya sastra".

## III. Kronologi dan Derivasi Klasika

### 1. Momentum dari "Event" Dalam Klausul Gramatika Narasi

Kronologi adalah lebih dari sekadar urutan tanggal. Ia adalah struktur gramatikal dari narasi sejarah - cara kita menempatkan peristiwa dalam relasi satu sama lain sehingga tercipta makna. Setiap narasi sejarah memiliki "klausul" - unit-unit naratif yang memiliki subjek (pelaku), predikat (tindakan), dan konteks (latar).

"Momentum" di sini meminjam dari fisika dan filsafat: suatu peristiwa tidak hanya terjadi pada titik waktu tertentu, ia memiliki massa dan kecepatan yang membawanya melampaui titik itu. Jatuhnya Baghdad (1258 M) bukan sekadar peristiwa pada tanggal tertentu - ia adalah momentum yang terus membentuk imajinasi peradaban Islam hingga hari ini.

### 2. Narasi Dan Kategori Penuturan Dalam Klasifikasi Keragaman Bahasa

Sumber sekunder dalam historiografi adalah narasi yang sudah merupakan interpretasi. Ketika seorang sejarawan mengutip sumber primer - surat, prasasti, catatan perjalanan - ia tidak sekadar memindahkan data, melainkan memposisikan data itu dalam kerangka interpretif tertentu. Keragaman bahasa dalam sumber-sumber sejarah Islam (Arab, Persia, Urdu, Melayu, Turki) mencerminkan keragaman perspektif yang masing-masing memiliki legitimasi epistemologisnya.

### 3. Sejarah Realitas Masa Lalu Dan Preseden Nilai Di Masa Kini

Ini adalah jantung dari proyek Klasika: bahwa studi tentang masa lalu bukan nostalgia, melainkan pencarian preseden. Setiap periode kejayaan peradaban Islam - dari Baghdad Abbasiyah hingga Andalusia - bukan hanya catatan yang mengagumkan, ia adalah repertoar kemungkinan yang masih tersedia untuk imajinasi kita. Ini yang membedakan Klasika dari antiquarianisme: yang pertama mencari pelajaran, yang kedua sekadar mengumpulkan artefak.

## IV. Ruang Lingkup Sejarah Peradaban Islam

Sejarah Peradaban Islam adalah perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, sosial, politik, dan kebudayaan yang dicapai umat Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga modern, bertumpu pada tauhid sebagai prinsip pengorganisasi fundamental. Dalam konteks Klasika, ia berfungsi sebagai contoh paradigmatik bagaimana suatu peradaban membangun, mempertahankan, kehilangan, dan berupaya memulihkan kapasitas intelektualnya.

## A. Peta Temporal: Tiga Periode Utama

| Periode | Rentang Waktu | Ciri Utama |
|---|---|---|
| Klasik | ±650 – 1258 M | Ekspansi, pembangunan keilmuan, kejayaan Baghdad dan Andalusia |
| Pertengahan | 1258 – 1700-an M | Invasi Mongol, kemunduran, bangkitnya tiga kerajaan besar |
| Modern | 1800-an M – Sekarang | Kebangkitan, pembaharuan, respons terhadap modernitas Barat |

## B. Periode Klasik (±650 – 1258 M)

### Masa Nabi Muhammad SAW: Peradaban Tauhid

Islam lahir di Jazirah Arab pada abad ke-7 M bukan sebagai agama semata, melainkan sebagai sistem peradaban yang mengubah masyarakat jahiliyah - masyarakat yang secara epistemologis terperangkap dalam partikularisme tribal - menjadi masyarakat berilmu yang berorinetasi pada universalisme tauhid. Perintah "iqra'" (bacalah) adalah pernyataan epistemologis pertama Islam: pengetahuan adalah ibadah, dan kebodohan adalah kondisi yang harus dilawan.

### Khulafaur Rasyidin: Ekspansi Sebagai Perjumpaan Peradaban

Perluasan wilayah Islam ke Persia, Syam, dan Mesir bukan semata-mata penaklukan militer. Ia adalah perjumpaan antara tradisi kenabian Semitik dengan warisan intelektual Hellenistik dan Persia. Perjumpaan ini menciptakan kondisi bagi sintesis peradaban yang kemudian mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah.

### Dinasti Umayyah Dan Abbasiyah: Puncak Sintesis

Pada periode inilah Klasika Islam mencapai momen gemilangnya. Baghdad di bawah Abbasiyah menjadi pusat terjemahan besar-besaran dari karya-karya Yunani (Bait al-Hikmah), sementara Andalusia menciptakan model koeksistensi intelektual antara Islam, Yahudi, dan Kristen yang belum tertandingi. Ilmuwan seperti Al-Khawarizmi (matematika dan aljabar), Ibnu Sina (kedokteran dan filsafat), dan Ibnu Rusyd (komentar Aristoteles) bukan sekadar intelektual lokal - mereka adalah agen transmisi pengetahuan global yang karyanya kemudian menjadi fondasi renaisans Eropa.

## C. Periode Pertengahan (1258 – 1700-an M): Krisis Dan Ketahanan

Jatuhnya Baghdad ke tangan Mongol (1258 M) adalah trauma peradaban yang dampaknya masih terasa dalam imajinasi intelektual Islam hingga hari ini. Namun - dan ini penting dalam perspektif Klasika - peradaban tidak mati bersama ibu kotanya. Tiga kerajaan besar kemudian bangkit:

- Kesultanan Utsmani di Turki: mempertahankan kontinuitas kelembagaan Islam dengan sistem militer dan administratif yang canggih.
- Dinasti Safawi di Persia: mengembangkan tradisi intelektual Syi'ah yang kaya, termasuk filsafat Mulla Sadra.
- Kesultanan Mughal di India: menciptakan sintesis unik antara Islam, Hindu, dan Persia yang menghasilkan tradisi seni dan arsitektur yang luar biasa.

Ini adalah bukti bahwa peradaban Islam bukan monolit - ia adalah ekosistem yang dapat beradaptasi, bertransformasi, dan mempertahankan esensinya dalam bentuk-bentuk baru.

## D. Periode Modern (1800-an M – Sekarang): Pertaruhan Pembaharuan

Periode modern dimulai dengan kesadaran yang menyakitkan akan ketertinggalan. Menghadapi ekspansi kolonialisme Eropa yang membawa serta modernitas teknologi dan epistemologi ilmu pengetahuan alam, dunia Islam dihadapkan pada pilihan: menolak modernisasi sebagai "Westernisasi" atau menyerapnya dalam kerangka nilai Islam.

Proyek pembaharuan pemikiran - dari Muhammad Abduh di Mesir, hingga Muhammad Iqbal di Pakistan, Fazlur Rahman, dan Nurcholish Madjid di Indonesia - adalah upaya untuk menjawab pertanyaan ini. Dalam terminologi Klasika, ini adalah pertanyaan tentang derivasi: bagaimana suatu tradisi intelektual yang matang dapat mempertahankan intinya sambil menyerap perkembangan baru?

## E. Peradaban Islam Di Indonesia: Transformasi Sosial Melalui Tauhid

Masuknya Islam ke Nusantara membawa transformasi sosial yang unik: dari masyarakat agraris-feodal yang terstruktur oleh hierarki kasta dan kepercayaan animisme, menuju masyarakat kota yang maju dalam perdagangan dan berorinetasi pada prinsip egalitarianisme Islam. Ini adalah contoh klasik dari apa yang dalam Klasika disebut sebagai "derivasi makna" - ketika suatu sistem

nilai memasuki konteks baru dan menghasilkan transformasi yang tidak sekadar adopsif, melainkan kreatif.

Peradaban Islam di Indonesia unik karena kemampuannya melebur dengan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip keesaan Tuhan - sebuah model inkulturasi yang jauh lebih canggih dari sekadar sinkretisme naif. Formula ABS-SBK (Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah) di Minangkabau adalah contoh paradigmatik dari negosiasi epistemologis antara adat dan syariat yang menghasilkan sintesis yang stabil.

## V. Klasika Sebagai Logika Ketiga: Melampaui Nostaligia Dan Presentisme

Pada akhirnya, Klasika adalah posisi epistemologis yang menolak dua ekstrem: nostalgia (idealisasi masa lalu yang tak kritis) dan presentisme (anggapan bahwa masa kini adalah puncak segala kemajuan). Ia menawarkan apa yang dapat disebut sebagai "logika ketiga": bahwa masa lalu adalah mitra dialog yang masih relevan, bukan museum yang dikunjungi atau beban yang harus dilepaskan.

Dalam konteks Sejarah Peradaban Islam, ini berarti membaca kejayaan Baghdad bukan sebagai emas yang telah hilang, melainkan sebagai bukti kapasitas peradaban yang masih tersedia - sebuah preseden yang dapat menginformasikan imajinasi kita tentang apa yang mungkin. Ini yang dimaksud dengan "menjernihkan kedudukan Mekah" dalam puisi pembuka: bukan dengan keasingan kekuasaan dan tahta, melainkan dengan kesederhanaan yang menyentuh - mengepel - memulihkan kejernihan yang tertutup debu.

> *Simpulan Epistemologis*
>
> *Klasika bukan arsip. Ia adalah metode. Sejarah Peradaban Islam bukan nostalgia. Ia adalah repertoar kemungkinan. Dan seorang intelektual yang sejati - seperti doktoral yang berdiri di sela topik, bukan di atas podium - adalah ia yang mampu mengepel: menyentuh permukaan pengetahuan dengan cukup kerendahan hati untuk memulihkan kejernihan, bukan menambah noda kekuasaan.*

Dari apa yang telah ditulis ini telah berusaha menunjukkan bahwa Klasika, sebagaimana didefinisikan dalam tradisi Humaniora, bukan sekadar studi tentang Yunani dan Romawi kuno. Ia adalah sebuah modus epistemologis - cara berpikir tentang hubungan antara masa lalu dan masa kini, antara warisan dan inovasi, antara tradisi dan transformasi.

Sejarah Peradaban Islam, dengan tiga periodenya yang kaya - klasik, pertengahan, dan modern - menyediakan laboratorium yang ideal untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Klasika bekerja dalam sebuah tradisi peradaban yang hidup. Dari sintesis Abbasiyah hingga ketahanan Utsmani, dari transformasi Nusantara hingga proyek pembaharuan modern, peradaban Islam terus-menerus melakukan apa yang terbaik dari Klasika: berdialog dengan masa lalunya untuk menemukan sumber daya bagi masa depannya.

Dan mungkin itulah makna terdalam dari niat yang sederhana: mengepel lantai Humaniora. Bukan untuk mendirikan monumen, melainkan untuk memastikan bahwa lantai yang diinjak oleh generasi berikutnya cukup bersih untuk mereka membangun sesuatu yang lebih baik.

# THE CANON HISTORY

## *Homeros, Epigrafi, dan Horizon dari Khazanah Epigram*

### Sebagai Bentuk Masa Lampau

*Sebuah Kajian Filologis, Epigrafis, dan Epistemik*

Bagian kedua ini mengeksplorasi tiga simpul epistemik yang saling berkelindan: epik Homerik sebagai monumen sastra oral yang kemudian membatu menjadi kanon tertulis; epigrafi sebagai disiplin arkeologi yang membaca masa lampau melalui prasasti dan relief; serta epigram sebagai genus ekspresi yang menjembatani ingatan personal dengan memori kolektif peradaban. Melalui pendekatan filologis-hermeneutis, tulisan ini mengargumentasikan bahwa ketiga domain tersebut merupakan strategi kebudayaan yang berbeda namun konvergen dalam satu fungsi esensial: mempertahankan signifikansi temporal melawan entropi pelupaan. Iliad dan Odyssey bukan sekadar narasi perang dan petualangan—keduanya adalah arsip nilai etis Yunani yang disampaikan dalam medium puisi epik. Prasasti dan relief bukan sekadar artefak

arkeologis—keduanya adalah teks yang menuntut pembacaan lintas zaman. Dan epigram bukan sekadar permainan kata—ia adalah distilasi kebijaksanaan yang paling terpadat. Transformasi dari logos lisan menuju struktur filologis bahasa tertulis menjadi tema pemersatu yang menghubungkan ketiga simpul ini dalam satu narasi sejarah pengetahuan manusia.

## Pendahuluan: Masa Lampau Sebagai Teks

Setiap peradaban menghadapi dilema fundamental yang sama: bagaimana memindahkan pengalaman hidup—yang bersifat sementara, fluktuatif, dan fana—ke dalam medium yang mampu bertahan melampaui batas biologis individu. Jawaban yang diberikan oleh berbagai tradisi kebudayaan sangat beragam: ada yang memilih ingatan kolektif yang diwariskan secara oral, ada yang memilih tulisan di atas batu atau tanah liat, ada yang memilih monumen arsitektural. Namun dibalik keragaman strategi ini, terdapat satu konstanta epistemik yang tidak berubah: hasrat manusia untuk membuat masa kini bermakna bagi masa depan, dan sekaligus memahami masa lampau sebagai pelajaran bagi masa kini.

Dalam konteks peradaban Mediterania kuno—yang menjadi salah satu rahim utama tradisi intelektual Barat—tiga bentuk atau genre ekspresi budaya memainkan peran yang sangat sentral dalam proyek pelestarian dan transmisi makna ini: pertama, epik Homerik sebagai puncak tradisi oral yang kemudian dikodifikasikan menjadi kanon sastra; kedua, epigrafi beserta praktik relief dan prasasti sebagai modus pembacaan terhadap tulisan kuno yang terpahat di berbagai medium material; dan ketiga, epigram sebagai bentuk puitis yang paling kompak namun padat makna, yang berfungsi sebagai distilasi dari ingatan, penilaian etis, dan kecerdasan budaya.

Ketiga tradisi ini tidak berdiri sendiri-sendiri. Mereka saling menyilang, saling menyebut, dan saling memformasi dalam sebuah ekosistem budaya yang kaya. Homeros menulis dalam bahasa yang sudah mengalami sedimentasi dialek selama berabad-abad. Prasasti-prasasti kuno sering mengandung frasa-frasa yang berresonansi dengan diksi epik. Dan epigram-epigram Yunani banyak yang lahir sebagai tanggapan terhadap tokoh-tokoh mitologis atau peristiwa-peristiwa historis yang pertama kali diabadikan dalam tradisi epik dan prasasti. Inilah yang menjadikan kajian simultan terhadap ketiga domain ini tidak hanya sah secara metodologis, melainkan justru sangat produktif secara intelektual.

# Bagian I — Iliad Dan Odyssey : Sajian Epik Dengan Aroma Masa Lalu Dalam Puisi

## 1.1 Homeros: Figur, Misteri, Dan Pertanyaan Yang Tak Tertutup

Tidak ada nama lain dalam sejarah sastra dunia yang sedemikian besar pengaruhnya sekaligus sedemikian misterius keberadaannya. Homeros—dalam transliterasi Latin: Homer—adalah sosok yang oleh tradisi Yunani kuno diperlakukan sebagai bapak kesusastraan, namun oleh para sarjana modern diperlakukan sebagai tanda tanya yang belum sepenuhnya terjawab. Ia konon hidup sekitar abad ke-8 SM, namun tidak ada dokumen kontemporer yang memverifikasi keberadaan historisnya. Ia dikisahkan sebagai penyair buta dari Ionia—sebuah wilayah pesisir Anatolia yang kini menjadi bagian dari Turki—namun tidak kurang dari tujuh kota pada zaman kuno bersaing mengklaim sebagai tempat kelahirannya.

> *"Ia adalah penyair berdaulat, raja dari semua penyair" — Virgil, sebagaimana dikutip dalam Divine Comedy karya Dante Alighieri*

Apa yang kita sebut sebagai "karya Homeros" sebenarnya adalah hasil dari proses transmisi yang sangat panjang dan berlapis. Iliad dan Odyssey diyakini oleh banyak sarjana awalnya merupakan komposisi oral—puisi yang dinyanyikan atau dideklamasikan oleh para rapsod (aoidoi) dalam berbagai kesempatan ritual dan pertunjukan publik. Komposisi oral ini bukan berarti hafalan kata per kata dari sebuah teks yang sudah ada, melainkan sebuah improvisasi yang sangat terstruktur di atas kerangka formula, tema, dan episode yang sudah mapan dalam tradisi. Inilah yang kemudian dikenal dalam kajian Homerik sebagai "teori oral-formulaic" yang dirintis oleh Milman Parry dan Albert Lord pada abad ke-20.

Pertanyaan tentang siapa, kapan, di mana, dan bagaimana kedua puisi ini disusun terus diperdebatkan. Para sarjana umumnya menganggap Iliad dan Odyssey sebagai karya dari dua tangan yang berbeda—atau bahkan komposit dari banyak tangan. Satu hal yang relatif disepakati adalah bahwa puisi-puisi ini mencapai bentuk tertulis yang kurang lebih definitif sekitar akhir abad ke-8 atau awal abad ke-7 SM. Ini menjadikan mereka dokumen tertulis paling awal dalam tradisi sastra Yunani—dan dengan demikian, salah satu dokumen tertulis paling awal dalam tradisi sastra Eropa secara keseluruhan.

## 1.2 Bahasa Yunani Homerik: Campuran Dialek Sebagai Stratifikasi Temporal

Salah satu aspek paling menarik dari epik Homerik adalah bahasanya. Bahasa Yunani Homerik—juga dikenal sebagai Yunani Epik—bukan merupakan dialek yang pernah digunakan oleh komunitas berbicara manapun secara nyata. Ia adalah sebuah konstruksi sastra: campuran ciri-ciri dialek Ionik dan Aeolik dari abad yang berbeda-beda, dengan pengaruh dominan Ionik Timur. Fenomena ini sangat signifikan dari perspektif linguistik historis dan filologis.

Mengapa campuran dialek ini terjadi? Penjelasan yang paling meyakinkan adalah bahwa tradisi oral epik berkembang selama beberapa abad, melewati berbagai wilayah geografis dan periode historis yang berbeda. Setiap generasi rapsod mewarisi repertoire formulaic dari pendahulunya, namun secara alami juga memasukkan unsur-unsur dari dialek mereka sendiri. Hasilnya adalah sebuah bahasa yang bersifat arkaik secara artifisial—sebuah bahasa yang tidak terdengar sepenuhnya "alami" bagi penutur Yunani manapun pada periode apapun, namun justru karena itulah terasa "tinggi" dan "sakral" dalam konteks kesusastraan.

Dari perspektif epistemologi bahasa dan filologi, bahasa Yunani Homerik memberikan pelajaran yang sangat berharga: bahasa tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi semata, tetapi juga sebagai penanda identitas kultural, afiliasi tradisi, dan legitimasi otoritas. Ketika seorang rapsod berbicara dalam bahasa Yunani Homerik, ia sebenarnya tidak hanya melafalkan kata-kata—ia sedang mengidentifikasi dirinya sebagai pewaris dari sebuah tradisi yang mulia, dan dengan demikian mengklaim otoritas yang melekat pada tradisi tersebut.

## 1.3 Iliad: Kronik Amarah, Kehormatan, Dan Tragedi Perang Troya

Iliad adalah puisi yang berfokus pada periode sekitar lima puluh hari pada tahun kesepuluh—dan terakhir—Perang Troya. Namun fokusnya bukan pada perang secara keseluruhan, melainkan pada sebuah krisis relasional yang sangat personal: pertengkaran antara Raja Agamemnon, pemimpin koalisi Yunani, dan Achilles, pejuang terhebat di pihak Yunani. Tema sentralnya adalah menis—amarah—yang dikemukakan secara eksplisit dalam baris pertama: "Nyanyikanlah amarah, ya dewi, amarah Peleus sang Achilles."

Di balik narasi perang dan konflik individual ini, Iliad mengandung sebuah refleksi etis yang sangat dalam tentang kehormatan (time), kemuliaan (kleos), dan kematian (thanatos). Sistem nilai yang diartikulasikan dalam Iliad adalah sistem nilai aristokratik heroik: seseorang memperoleh nilai dirinya melalui demonstrasi keunggulan (arete) dalam medan perang, dan nilai tersebut diakui melalui pemberian penghargaan (time) dari komunitasnya. Kehilangan kehormatan berarti kehilangan identitas sosial—sesuatu yang bagi Achilles jauh lebih tak tertanggungkan daripada kematian fisik.

Namun Iliad tidak sekadar merayakan nilai-nilai heroik ini. Ia juga mengkritisinya secara halus melalui narasi akibat-akibat yang ditimbulkan oleh amarah Achilles: ribuan prajurit Yunani yang gugur, sahabatnya Patroclus yang tewas, dan akhirnya Achilles sendiri yang harus menghadapi kematiannya yang sudah diketahui sebelumnya. Ada ironi tragis dalam kematian Patroclus—yang terjadi justru karena Achilles mencintainya dan meminjamkan baju zirahnya—yang berfungsi sebagai refleksi tentang batas-batas dari logika heroik itu sendiri.

> *"Dalam Iliad, Homeros tidak hanya menulis tentang perang. Ia menulis tentang apa yang terjadi pada jiwa manusia ketika sistem nilai yang menopang identitas seseorang diruntuhkan." — Tafsir kontemporer atas etika Homerik*

## 1.4 Odyssey: Epik Pulang Sebagai Pencarian Eksistensial

Jika Iliad adalah epik tentang amarah dan kehormatan, Odyssey adalah epik tentang kecerdasan dan kerinduan. Puisi ini menceritakan perjalanan sepuluh tahun Odysseus, raja Ithaca, untuk pulang ke rumahnya setelah kejatuhan Troya. Namun "pulang" di sini bukan sekadar perjalanan geografis—ia adalah sebuah odyssey eksistensial yang menguji identitas, kesetiaan, dan keberanian sang pahlawan menghadapi berbagai godaan untuk mengingkari dirinya sendiri.

Odysseus adalah pahlawan yang sangat berbeda dari Achilles. Jika Achilles adalah simbol arete dalam pengertian fisik—kekuatan, kecepatan, keberanian dalam pertempuran—maka Odysseus adalah simbol arete dalam pengertian mental: kecerdikan (metis), kemampuan beradaptasi, dan ketahanan terhadap godaan. Ia sering digambarkan sebagai "polytropos" (yang banyak akal) dan "polymetis" (yang banyak tipu muslihat)—kualitas-kualitas yang dalam konteks heroik Yunani memiliki ambiguitas moral yang menarik.

Odyssey juga merupakan teks yang sangat kaya dalam hal representasi kosmologi dan geografi mitologis Yunani. Perjalanan Odysseus membawanya ke pulau Circe sang penyihir, ke negeri orang mati (Hades), ke antara Scylla dan Charybdis, ke pulau Calypso yang menawarkan keabadian, dan akhirnya ke Ithaca tempatnya sendiri yang sudah tidak mengenalnya lagi. Setiap persinggahan ini adalah sebuah ujian nilai—sebuah kesempatan bagi Odysseus untuk mendefinisikan ulang siapa dirinya dan apa yang paling berharga baginya.

## 1.5 Fungsi Pedagogis Dan Kanonikal Epik Homerik

Plato—meski pada akhirnya ia mengusir para penyair dari Republik idealnya—mengakui bahwa Homeros adalah "orang yang telah mengajarkan Yunani." Pernyataan ini mengungkapkan sesuatu yang sangat fundamental tentang fungsi sosial epik Homerik dalam peradaban Yunani kuno: ia

bukan hanya karya sastra, melainkan juga instrumen pedagogis, panduan etis, dan repositori kolektif dari narasi-narasi yang mendefinisikan identitas Yunani.

Anak-anak Yunani belajar membaca dengan menggunakan teks Homerik. Para filsuf menggunakannya sebagai bahan debat tentang nilai-nilai moral dan keadilan. Para negarawan mengutipnya untuk melegitimasi keputusan politis mereka. Para seniman dan pematung mengambil subjek-subjeknya sebagai inspirasi. Dalam arti yang sangat nyata, Iliad dan Odyssey adalah "kitab suci" sekuler Yunani kuno—teks yang menopang dan mendefinisikan keseluruhan tatanan simbolik peradaban mereka.

Relevansi pedagogis dan kanonikal ini tidak terbatas pada zaman kuno. Dari Virgil yang menulis Aeneid sebagai "respons" terhadap Homeros, hingga Alexander Pope yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris abad ke-18, hingga berbagai adaptasi sinematografis dan sastra kontemporer—epik Homerik terus hidup dan berreproduks dalam setiap era sebagai teks yang tidak habis-habisnya relevan dan tidak habis-habisnya dapat ditafsir ulang.

---

# Bagian II — Mitos, Relief, Dan Prasasti : Resonansi Kebudayaan Dalam Nilai Etis Melalui Bahasa Deduksional

## 2.1 Mitos Sebagai Sistem Makna: Lebih Dari Sekadar Dongeng

Salah satu kesalahpahaman paling persisten tentang mitos adalah mengidentifikasikannya dengan "cerita fiksi" atau "dongeng yang tidak benar." Dalam perspektif antropologi budaya dan fenomenologi agama, mitos adalah sesuatu yang jauh lebih kompleks dan lebih penting dari itu. Mitos adalah narasi yang digunakan oleh suatu komunitas untuk menjelaskan asal-usul dunia dan manusia, untuk memberikan dasar legitimasi bagi tatanan sosial yang ada, dan untuk menyediakan kerangka orientasi bagi pengalaman eksistensial—termasuk penderitaan, kematian, ketidakadilan, dan kematian.

Dalam konteks Yunani kuno, mitos-mitos yang dipopulerkan dan dikanonisasi oleh epik Homerik memiliki fungsi yang sangat konkret dalam kehidupan sosial dan budaya. Narasi tentang Perang Troya bukan hanya kisah tentang wanita cantik dan kuda kayu—ia adalah elaborasi dari sejumlah nilai dan ketegangan yang sangat nyata dalam kehidupan Yunani: ketegangan antara kehormatan individual dan loyalitas kolektif, antara kecerdikan dan kekuatan brute, antara kehendak manusia dan takdir yang ditetapkan oleh para dewa.

Resonansi kebudayaan dari mitos-mitos ini dapat ditelusuri melalui jejak-jejaknya dalam berbagai medium ekspresif: dalam puisi lirik dan drama, dalam seni rupa dan arsitektur, dalam ritual keagamaan dan festival publik. Salah satu medium yang paling fascinatif adalah relief dan prasasti—artefak material yang memberikan dimensi konkret dan taktil pada narasi-narasi yang dalam bentuk puisi bersifat auditif dan temporal.

## 2.2 Epigrafi: Ilmu Membaca Tulisan Masa Lampau

Epigrafi—dari bahasa Yunani epigraphē yang berarti "tulisan" atau "prasasti"—adalah cabang arkeologi yang secara khusus bertugas mengkaji benda-benda bertulis dari masa lampau. Objek kajian utamanya adalah prasasti: teks-teks yang dipahatkan, diukirkan, atau dituliskan pada medium material yang tahan lama seperti batu, logam, tanah liat yang dibakar, atau tulang. Berbeda dengan filologi yang mengkaji naskah-naskah (manuskrip), epigrafi mengkaji tulisan yang terdapat langsung pada benda material—bukan pada medium yang dimaksudkan khusus untuk menjadi wadah tulisan, seperti papirus atau perkamen.

Perhatian sistematis terhadap prasasti dalam konteks keilmuan Barat modern dimulai secara signifikan dengan Thomas Stamford Raffles melalui karyanya The History of Java (1817). Dalam konteks Asia Tenggara, terutama Nusantara, perhatian ini kemudian berkembang secara lebih sistematik sekitar tahun 1850-an, seiring dengan berkembangnya ilmu arkeologi dan linguistik komparatif. Namun dalam konteks Mediterania kuno, praktik membaca dan menginterpretasikan prasasti sudah dimulai jauh lebih awal—bahkan masyarakat Yunani kuno sendiri sudah memiliki kesadaran tentang prasasti-prasasti dari era sebelumnya sebagai sumber informasi historis.

Seorang ahli epigrafi—disebut juga epigraf—harus memiliki keahlian yang sangat luas dan interdisipliner. Ia harus mampu membaca tulisan kuno dari berbagai sistem aksara dan dari berbagai bahasa yang mungkin sudah tidak digunakan lagi. Ia harus memahami konvensi-konvensi formal dari berbagai tradisi prasasti, termasuk formula-formula standar yang digunakan dalam berbagai konteks (prasasti kerajaan, prasasti makam, prasasti dedikasi, dan sebagainya). Dan ia harus mampu mengkontekstualisasikan apa yang ia baca dalam kerangka pengetahuan historis, arkeologis, dan antropologis yang lebih luas.

> *"Ahli epigrafi ibarat detektif yang mencari tahu mengenai kehidupan maupun peristiwa masa lampau melalui kode-kode rahasia berupa huruf maupun gambar melalui kemampuannya dalam menganalisis." — Hasan Djafar, arkeolog Indonesia*

Tantangan yang dihadapi oleh seorang epigraf sangat beragam. Batu-batu yang sudah lapuk akibat cuaca dan waktu, aksara yang sudah tidak dikenal, bahasa yang hanya dipahami secara parsial, konteks yang telah berubah secara radikal—semua ini menjadi hambatan yang harus diatasi

dengan kombinasi keahlian teknis, pengetahuan komparatif, dan imajinasi ilmiah. Hasan Djafar, salah satu arkeolog Indonesia yang paling dihormati di bidang epigrafi, menggambarkan proses pembacaan prasasti yang sudah lapuk sebagai upaya yang harus dilakukan "berkali-kali hingga mendapatkan pembacaan yang memuaskan"—sebuah deskripsi yang menggambarkan kombinasi ketekunan dan kepekaan yang diperlukan.

## 2.3 Relief: Narasi Visual Yang Dipahat Dalam Batu

Relief adalah bentuk seni pahat tiga-dimensi yang biasanya dibuat di atas batu, dan yang dalam konteks peradaban kuno berfungsi sebagai medium narasi visual yang sangat kuat. Berbeda dengan lukisan yang dapat memudar atau hancur, relief yang terpahat dalam batu memiliki durabilitas yang jauh lebih besar—ia dapat bertahan selama ribuan tahun sebagai saksi bisu dari peradaban yang menciptakannya.

Fungsi relief dalam peradaban kuno sangat beragam dan sering kali terintegrasi satu sama lain. Ia dapat berfungsi sebagai narasi religius—menceritakan kisah-kisah para dewa atau ajaran-ajaran agama. Ia dapat berfungsi sebagai kronik historis—mendokumentasikan kemenangan militer, upacara kerajaan, atau peristiwa-peristiwa penting. Ia dapat berfungsi sebagai instrumen legitimasi politis—memvisualisasikan otoritas dan kemuliaan sang penguasa. Dan ia dapat berfungsi sebagai instruksi ritual—menggambarkan tata cara pelaksanaan ritus keagamaan.

Dua contoh yang disebutkan dalam materi sumber mencerminkan dua tradisi besar yang memiliki relevansi bagi kajian ini. Di Eropa, ukiran pada kuil Parthenon di Athena adalah salah satu capaian tertinggi dalam sejarah seni pahat kuno. Relief-relief yang menghiasi frieze Parthenon menggambarkan prosesi Panathenaia (festival tahunan terbesar Athena), pertempuran antara Lapith dan Centaur (yang merupakan allegori tentang pertarungan antara peradaban dan barbarisme), serta berbagai adegan mitologis lainnya. Setiap panel adalah sebuah teks visual yang berbicara kepada pemirsanya tentang nilai-nilai dan kepercayaan yang menopang identitas Athena sebagai polis.

Di Asia Tenggara, relief-relief pada dinding Candi Borobudur di Jawa merupakan salah satu pencapaian terbesar dalam tradisi seni Buddhist Asia. Lebih dari 1400 panel relief menghiasi dinding-dinding candi ini, menceritakan kisah kehidupan Buddha Gautama (Lalitavistara), ajaran-ajaran karma dan kelahiran kembali (Jataka dan Avadana), serta kondisi-kondisi pencerahan spiritual (Gandavyuha). Borobudur bukan sekadar monumen arsitektural—ia adalah sebuah ensiklopedia visual dari kosmologi dan etika Buddhist, yang dapat "dibaca" oleh peziarah yang mengelilinginya searah jarum jam sambil naik dari tingkat ke tingkat.

## 2.4 Prasasti Dan Relief Sebagai Teks Etis: Pendekatan Deduksional

Bagaimana kita dapat mengekstrak nilai-nilai etis dari prasasti dan relief? Di sinilah konsep "bahasa deduksional" menjadi relevan. Bahasa deduksional, dalam konteks ini, merujuk pada metode pembacaan yang tidak berhenti pada permukaan teks atau gambar, melainkan berusaha menyimpulkan (mendeduski) nilai-nilai, keyakinan, dan struktur sosial yang mendasarinya dari evidence yang tersedia.

Ambil contoh sebuah prasasti kerajaan dari tradisi Yunani atau Nusantara kuno. Pada permukaan, prasasti ini mungkin berisi catatan tentang kemenangan militer, pemberian tanah, atau dedikasi kepada dewa tertentu. Namun jika kita membacanya secara deduksional—dengan mengajukan pertanyaan tentang apa yang dipilih untuk diabadikan, bagaimana ia dirumuskan, dan dalam konteks apa ia ditempatkan—kita dapat menyimpulkan serangkaian nilai etis yang jauh lebih kaya: nilai-nilai tentang keadilan dan kewajiban penguasa, tentang hubungan antara manusia dan yang ilahi, tentang hierarki sosial dan hak-hak berbagai kelompok.

Pendekatan deduksional ini sangat relevan juga untuk pembacaan relief. Ketika kita melihat relief Parthenon yang menggambarkan pertempuran Lapith-Centaur, kita tidak hanya melihat adegan pertempuran mitos. Kita dapat mendeduski bahwa masyarakat Athena yang menciptakan dan memandang relief ini memiliki kerangka kategoris yang kuat antara "yang beradab" dan "yang liar"—dan bahwa pertempuran ini berfungsi sebagai allegori dari konflik antara Yunani dan Persia (atau lebih umumnya, antara hellenisme dan barbarisme). Nilai etis tentang superioritas kebudayaan atas kekuatan brute, dan legitimasi polis sebagai institusi penghasil keadaban, terpancar dari adegan visual ini kepada siapa pun yang mampu membacanya dalam kerangka konteksnya.

## 2.5 Epigram: Masa Lampau Yang Dipadatkan

Epigram—dari bahasa Yunani epigramma, "enkripsi" atau "tulisan singkat"—adalah salah satu genus sastra yang paling tua dan paling persisten dalam tradisi Barat. Dalam penggunaannya yang paling awal, epigram secara harfiah adalah tulisan yang terpahat di atas batu: teks singkat yang diukir pada batu nisan, monumen, atau benda dedikasi. Dengan demikian, epigram memiliki hubungan genetik yang sangat langsung dengan epigrafi—keduanya berakar pada praktik tulisan pada batu.

Seiring perkembangannya, epigram mengalami emansipasi dari medium materialnya. Ia tidak lagi harus dipahat di batu—ia bisa ditulis di atas papirus atau diucapkan secara lisan—namun ia mempertahankan ciri-ciri formal yang berasal dari konteks asalnya: ia harus singkat (karena ruang di batu terbatas), ia harus padat (karena setiap kata harus bermakna penuh), dan ia sering kali

mengandung kejutan atau pembalikan di bagian akhirnya (karena pembaca yang berjalan melewati sebuah batu nisan harus ditangkap perhatiannya secara segera).

Dalam tradisi sastra Yunani dan Latin, epigram berkembang menjadi sebuah genus yang sangat beragam: ada epigram makam (epitaph) yang meratapi kematian seseorang; ada epigram erotis yang mengekspresikan hasrat; ada epigram satiris yang mengejek seseorang atau sebuah situasi sosial; ada epigram filosofis yang menyatakan sebuah kebenaran umum dalam bentuk yang sangat kompak. Anthologia Graeca—antologi besar puisi Yunani yang dikompilasi pada periode Byzantium—memuat ribuan epigram dari berbagai periode dan tradisi, memberikan gambaran tentang betapa kaya dan beragamnya genre ini.

Apa yang membuat epigram relevan sebagai "bentuk masa lampau"? Justru karena ia paling sering lahir dari konfrontasi dengan kematian, kehilangan, dan perjalanan waktu. Epigram makam adalah meditasi tentang mortalitas yang dikompresikan menjadi beberapa baris. Epigram dedicatory adalah catatan tentang momen persembahan yang terabadikan melampaui momen itu sendiri. Bahkan epigram satiris—yang mungkin tampak paling "ringan"—sering kali mengabadikan momen sosial yang spesifik sebagai kritik yang mengatasi batas temporalnya.

---

# Bagian III — Transformasi Bahasa: Menuju Epistem Dari Logos Ke Struktur Filologis Bahasa

## 3.1 Logos: Melampaui Terjemahan

Kata "logos" (λόγος) adalah salah satu kata paling bermuatan dalam seluruh tradisi filsafat Barat. Dalam bahasa Yunani biasa, ia dapat berarti "kata," "wacana," "alasan," "argumen," "penjelasan," atau "prinsip." Namun dalam berbagai konteks filosofis dan teologis, ia memperoleh makna-makna yang jauh lebih spesifik dan lebih kuat. Bagi Heraclitus, logos adalah prinsip kosmik yang menata segala sesuatu dalam harmoni yang tersembunyi. Bagi para Stoik, logos adalah rasio ilahi yang menginformasikan seluruh alam semesta. Bagi Philo dari Alexandria, logos adalah mediator antara Allah yang transenden dan dunia materi. Dan dalam Injil Yohanes, logos adalah kata yang "pada mulanya ada" dan yang kemudian "menjadi daging."

Dalam konteks kajian tentang bahasa dan transmisi pengetahuan, konsep logos yang paling relevan adalah yang menghubungkan antara "kata" dan "akal"—antara ekspresi linguistik dan struktur rasional yang mendasarinya. Tradisi oral Homerik adalah sebuah manifestasi dari logos dalam pengertian ini: sebuah upaya untuk mengekspresikan pemahaman tentang realitas—tentang

kehormatan, cinta, perang, kematian, dan takdir—dalam medium kata-kata yang terstruktur secara formulaic dan ritmis.

Transisi dari logos oral ke tulisan (graphê) adalah salah satu transformasi paling monumental dalam sejarah kebudayaan manusia. Plato—dengan ironi yang tidak sepenuhnya tersembunyi—mengekspresikan kecurigaannya terhadap tulisan dalam Phaedrus: tulisan, katanya, adalah seperti lukisan yang tampak hidup namun tidak dapat menjawab jika Anda bertanya padanya; ia hanya dapat mengulang hal yang sama kepada siapa pun. Namun justru kelemahan yang didentifikasi oleh Plato ini—yaitu fiksitas tulisan—adalah yang membuatnya menjadi medium penyimpanan dan transmisi pengetahuan yang sangat kuat.

## 3.2 Dari Lisan Ke Tulisan: Mutasi Epistemologis

Ketika tradisi oral Homerik bertransisi menjadi teks tertulis, sesuatu yang sangat fundamental berubah bukan hanya secara teknologis, melainkan juga secara epistemologis. Dalam tradisi oral, puisi adalah sebuah peristiwa—ia ada dalam waktu, dalam ruang, dalam relasi antara penyair dan pendengarnya. Setiap pertunjukan adalah unik, meski kerangkanya sama. Makna adalah sesuatu yang dihasilkan bersama dalam peristiwa performatif tersebut.

Ketika puisi itu dituliskan, ia menjadi sebuah objek—sesuatu yang dapat dipegang, dibawa, disimpan, dikopi, diedarkan, dan dibaca berulang-ulang oleh berbagai pembaca di berbagai konteks. Keuntungannya adalah stabilitas dan jangkauan yang jauh lebih besar. Kerugiannya—atau lebih tepatnya, tranformasinya—adalah bahwa relasi antara teks dan maknanya menjadi jauh lebih terbuka dan lebih problematis. Pembaca yang membaca Iliad di perpustakaan Alexandria pada abad ke-3 SM sudah tidak berada dalam konteks relasional yang sama dengan pendengar yang menyimak deklamasi rapsod di festival publik Yunani abad ke-8 SM.

Inilah asal-muasal dari apa yang dalam tradisi hermeneutika modern disebut sebagai "masalah hermeneutis": bagaimana memahami sebuah teks yang lahir dalam konteks yang sangat berbeda dari konteks pembacaan kita? Schleiermacher, Dilthey, Gadamer, Ricoeur—semua filsuf hermeneutika besar bergumul dengan pertanyaan ini. Dan akar dari pertanyaan ini dapat ditelusuri kembali ke momen historis ketika tradisi oral Homerik ditransformasikan menjadi teks tertulis yang kemudian disebar dan dibaca dalam konteks-konteks yang tidak lagi terbatas pada komunitas asalnya.

## 3.3 Filologi Sebagai Epistemologi: Menelusuri Makna Melalui Bahasa

Filologi—secara harfiah, "cinta akan kata-kata" (philo + logos)—adalah disiplin ilmu yang bertugas mengkaji bahasa, teks, dan tradisi kesusastraan sebagai objek historis. Ia berbeda dari linguistik murni yang terutama berminat pada struktur bahasa secara sinkronik; filologi lebih berminat pada dimensi diakronik—bagaimana bahasa dan teks berubah sepanjang waktu, bagaimana teks ditransmisikan dari generasi ke generasi, dan bagaimana makna bergeser dalam proses transmisi tersebut.

Dalam hubungannya dengan kajian Homerik dan epigrafi, filologi memainkan peran yang sangat sentral. Ketika seorang filolog mengkaji bahasa Yunani Homerik, ia tidak hanya berusaha memahami apa yang dikatakan teks tersebut—ia berusaha memahami bagaimana dan mengapa bahasa tersebut terbentuk seperti yang kita temukan sekarang. Fenomena campuran dialek yang kita bicarakan sebelumnya adalah masalah filologis par excellence: mengapa bahasa Homerik mencampurkan dialek Ionik dan Aeolik? Apa implikasi dari campuran ini bagi pemahaman kita tentang sejarah komposisi dan transmisi teks?

Filologi juga merupakan disiplin kritis: ia tidak menerima teks apa adanya, melainkan berusaha mengidentifikasi lapisan-lapisan redaksi, interpolasi, dan korrupsi yang mungkin terjadi selama proses transmisi. Kritik teks (textual criticism) adalah salah satu metode utama filologi—upaya untuk merekonstruksi teks "asli" (jika konsep ini bermakna) dari berbagai manuskrip yang ada, dengan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan penyalinan dan memilih bacaan yang paling mungkin merupakan bacaan asli.

Dalam konteks epigrafi, filologi berperan dalam pembacaan dan interpretasi teks-teks prasasti. Seorang epigraf yang juga seorang filolog tidak hanya membaca huruf-huruf yang terpahat di batu—ia menempatkan teks tersebut dalam konteks linguistik dan sastra yang lebih luas, membandingkannya dengan teks-teks sejenis dari tradisi yang sama, dan berusaha memahami makna-makna yang mungkin sudah bergeser sejak teks itu pertama kali dibuat.

## 3.4 Epistem Bahasa: Struktur Yang Menentukan Yang Dapat Dipikirkan

Michel Foucault, dalam karyanya Les Mots et les Choses (1966), memperkenalkan konsep "episteme" untuk merujuk pada tatanan pengetahuan bawah sadar yang menentukan, pada suatu periode historis tertentu, kondisi-kondisi kemungkinan dari segala sesuatu yang dapat dipikirkan dan dikatakan. Episteme bukanlah sebuah worldview atau Weltanschauung—ia bukan sesuatu yang dimiliki oleh individu-individu, melainkan sesuatu yang dimiliki oleh suatu periode, yang menstrukturkan dan membatasi apa yang dapat dipikirkan dan dikatakan dalam periode tersebut.

Konsep epistem ini sangat relevan untuk pemahaman kita tentang transformasi bahasa dari logos lisan ke struktur filologis. Setiap sistem bahasa—setiap corpus teks yang membentuk suatu

tradisi—menciptakan sebuah epistem: sebuah tatanan yang menentukan apa yang dapat dan tidak dapat diungkapkan dalam bahasa tersebut. Bahasa Yunani Homerik menciptakan sebuah epistem yang memungkinkan pengungkapan nilai-nilai heroik aristokratik dalam bentuk yang terstruktur dan berresonansi. Ketika bahasa ini ditransformasi menjadi bahasa filsafat prosa dalam tangan Plato dan Aristoteles, epistem baru yang berbeda menjadi mungkin—epistem yang memungkinkan pengkategorian yang lebih presisi, analisis yang lebih sistematis, dan kritik yang lebih eksplisit.

Transformasi dari logos ke struktur filologis, dengan demikian, bukan hanya perubahan medium (dari oral ke tulisan) atau perubahan genre (dari puisi ke prosa). Ia adalah sebuah transformasi epistemik: perubahan dalam tatanan dasar yang menentukan apa yang dapat dipikirkan dan dikatakan. Perkembangan alfabet Yunani—yang memungkinkan representasi bunyi bahasa secara jauh lebih presisi daripada sistem silabis sebelumnya—adalah sebuah transformasi teknologi yang memiliki implikasi epistemik yang sangat mendalam: ia membuat mungkin suatu bentuk analisis linguistik dan teks yang sebelumnya tidak terbayangkan.

## 3.5 Dari Homeros Hingga Hermeneutika: Kontinuitas Persoalan Makna

Perjalanan dari Homeros ke filologi modern adalah sebuah kontinuitas persoalan: persoalan tentang makna, tentang transmisi, tentang otoritas tafsir, dan tentang hubungan antara teks dan konteksnya. Ketika para sarjana Alexandria pada abad ke-3 dan ke-2 SM mulai mengkaji dan mengedit teks-teks Homerik di perpustakaan besar mereka, mereka sudah terlibat dalam sebuah proyek filologis avant la lettre: berusaha memahami teks dari masa lalu dalam konteks yang sudah sangat berbeda dari konteks asalnya.

Proyek filologis ini terus berlanjut dan berkembang sepanjang sejarah. Dari komentar-komentar Byzantium terhadap Homeros, hingga humanisme Renaissance yang menemukan kembali teks-teks klasik, hingga filologi historis-kritis abad ke-19 yang meletakkan fondasi metodologis bagi kajian teks modern—setiap era mengembangkan metode dan pertanyaan baru, namun tetap bergelut dengan persoalan yang sama: bagaimana memahami teks dari masa lalu dengan cara yang sekaligus setia pada historisitasnya dan relevan bagi masa kini?

Dalam konteks epigrafi dan epigram, persoalan ini memiliki dimensi tambahan: ketika teks tidak tersimpan dalam manuskrip yang dapat direproduksi, melainkan terpahat dalam batu yang tunduk pada proses pelapukan fisik yang tak terelakkan, urgensitas pembacaan dan interpretasi menjadi semakin besar. Setiap prasasti yang tidak berhasil dibaca sebelum lapuk adalah kehilangan permanen bagi memori kolektif manusia. Inilah yang memberikan misi epigraf karakter yang hampir heroik—dalam pengertian Homerik dari kata tersebut: ia berhadapan dengan batas-batas waktu dan materiality, dan berusaha menyelamatkan makna dari kehancuran yang mengancam.

# Sintesis: Tiga Tradisi, Satu Imperative

Pada akhirnya, apa yang menghubungkan Homeros, epigrafi, dan epigram bukan hanya kedekatan temporal atau kultural—melainkan sebuah imperativ epistemik yang lebih dalam dan lebih universal: imperatif untuk membuat masa lampau dapat berbicara kepada masa kini.

Homeros—atau tradisi yang kita sebut dengan nama itu—mewujudkan imperatif ini melalui medium epik: narasi besar yang mampu merangkul keseluruhan pengalaman manusia dalam sebuah arc yang koheran dan berresonansi. Epigrafi mewujudkannya melalui medium ilmiah: disiplin yang dengan sabar dan tekun berusaha mendeskrifrakan pesan-pesan yang ditinggalkan oleh masa lampau dalam bahasa yang mungkin sudah tidak dipahami lagi. Dan epigram mewujudkannya melalui medium kompaksi: distilasi dari kompleksitas pengalaman menjadi beberapa baris yang mampu bertahan dan berresonansi jauh melampaui konteks spesifik kelahirannya.

Ketiga tradisi ini bersama-sama membentuk sebuah peta dari strategi kemanusiaan dalam menghadapi kefanaan. Mereka menunjukkan bahwa manusia tidak pernah pasif menerima berlalunya waktu—ia selalu menciptakan monumen, baik yang bersifat material (prasasti, relief) maupun yang bersifat verbal (epik, epigram), sebagai usaha untuk mempertahankan signifikansi pengalamannya melawan entropi pelupaan.

## Catatan Metodologis

Sebagai catatan metodelogis pada bab, ini mengadopsi pendekatan yang dapat disebut sebagai "hermeneutika lintas medium"—yaitu pembacaan terpadu terhadap berbagai jenis teks dan artefak dari tradisi yang berbeda-beda, dengan kesadaran bahwa setiap medium memiliki logika dan retorikanya sendiri yang harus dipahami dalam kerangkanya sendiri sebelum dapat dikomunikasikan satu sama lain.

Ini berarti bahwa pembacaan terhadap Iliad harus mempertimbangkan konvensi-konvensi spesifik dari puisi epik oral; pembacaan terhadap prasasti harus mempertimbangkan konteks material dan fungsional dari medium prasasti; dan pembacaan terhadap epigram harus mempertimbangkan tradisi spesifik dari genus tersebut dalam sastra Yunani dan Latin. Generalisasi yang terlalu cepat—misalnya, memperlakukan semua teks kuno seolah mereka memiliki fungsi dan logika yang sama—adalah salah satu bahaya terbesar dalam kajian lintas budaya dan lintas medium.

## Referensi Konseptual Kunci

**Logos** — Prinsip rasional yang menstrukturkan bahasa dan realitas; juga merujuk pada tradisi kata yang diucapkan sebagai medium transmisi pengetahuan dalam konteks oral.

**Epistem** — Tatanan pengetahuan bawah sadar yang menentukan kondisi-kondisi kemungkinan dari apa yang dapat dipikirkan dan dikatakan dalam suatu periode historis (Foucault).

**Arete** — Keunggulan atau kebajikan dalam pengertian Yunani kuno; standar nilai yang diinternalisasi oleh para pahlawan Homerik.

**Menis** — Amarah; kata pertama Iliad, yang mengidentifikasi tema sentral puisi tersebut.

**Metis** — Kecerdikan atau kebijaksanaan praktis; kualitas utama Odysseus yang membedakannya dari pahlawan tipe Achilles.

**Kleos** — Kemuliaan atau reputasi yang diwariskan kepada generasi berikutnya; motivasi utama para pahlawan Homerik untuk bertindak heroik.

**Graphê** — Tulisan; medium yang mengubah logos lisan menjadi artefak material yang dapat disimpan dan ditransmisikan.

**Filologi** — Disiplin ilmu yang mengkaji bahasa, teks, dan tradisi kesusastraan sebagai objek historis, termasuk kritik teks dan hermeneutika.

**Epigrafi** — Cabang arkeologi yang mengkaji benda-benda bertulis dari masa lampau, khususnya prasasti pada medium material.

**Epigram** — Pernyataan singkat, padat, dan sering kali mengandung kejutan atau satir; berasal dari tradisi tulisan pada batu nisan dan monumen.

**Catatan-Catatan Dan KLASIKA.**
**Oleh : Ahmad Wansa Al-faiz**

# WHEN RELIEF TO BELIEVE

## The Idea of History — R.G. Collingwood
## dan Parameter Peristiwa dalam Kriteria Peristiwa Sejarah

*Sebuah Kajian Epistemologis-Historis*
*dengan Landasan pada The Canon History: Homeros, Epigrafi, Epigram*

Dan pada bagian ketiga ini mengkaji pertemuan epistemologis antara The Idea of History karya R.G. Collingwood dan korpus kajian sejarah yang dibangun di atas tiga simpul utama: epik Homerik sebagai monumen logos oral yang membatu menjadi kanon tertulis, epigrafi sebagai disiplin pembacaan masa lampau melalui prasasti dan relief, serta epigram sebagai distilasi memori peradaban. Melalui empat parameter analisis — sejarah dan narasi kekuasaan; motif yang tertulis sebagai ide narasi bukan fakta jurnalisme; klasifikasi waktu berdasarkan peristiwa monumental dan implikasinya terhadap etika dan hukum; serta konfigurasi figur otoritatif sebagai indeks atas motif sejarah — paper ini mengargumentasikan bahwa konsep re-enactment Collingwood menemukan resonansi terdalamnya justru dalam tradisi prasasti, relief, dan epigram kuno. Relief to believe, sebagai

dorongan untuk menerima narasi bukan karena verifikasinya melainkan karena resonansi epistemiknya, adalah mekanisme yang bekerja di seluruh lapisan tradisi historiografi, dari Homeros hingga hermeneutika kontemporer.

## PENDAHULUAN: RELIEF TO BELIEVE SEBAGAI MASALAH EPISTEMOLOGIS

Frasa relief to believe — hasrat untuk percaya, atau lebih tepatnya, kelegaan yang timbul dari kepercayaan — bukan sekadar ungkapan psikologis. Dalam konteks epistemologi sejarah yang dibangun oleh R.G. Collingwood dalam The Idea of History (1946), ia merupakan salah satu bahaya terbesar yang mengancam integritas ilmu sejarah: kecenderungan untuk menerima narasi tertentu sebagai kebenaran historis bukan karena narasi tersebut telah melewati verifikasi metodologis yang ketat, melainkan semata-mata karena ia melegakan secara epistemik, masuk akal secara kultural, atau didukung oleh otoritas yang tampak tak terbantahkan.

Collingwood, dalam karya yang diselesaikan menjelang akhir hidupnya itu, merumuskan sebuah posisi filosofis yang revolusioner: bahwa sejarah pada dasarnya adalah re-enactment — pemikiran kembali atas pikiran masa lalu oleh sejarawan yang hidup di masa kini. Ini bukan sekadar rekonstruksi fakta, melainkan suatu upaya untuk memasuki kembali struktur rasional dan motivasional yang mendasari tindakan-tindakan di masa lampau. Implikasinya sangat jauh: sejarah yang baik adalah sejarah yang tidak berhenti pada permukaan peristiwa, melainkan menggali intensi, konteks, dan logika pikiran di baliknya.

Dalam kerangka ini, paper ini mengajukan pertanyaan: bagaimana parameter-parameter epistemik yang dibangun oleh Collingwood bekerja ketika dihadapkan pada tradisi historiografi yang lebih tua — tradisi yang membangun pengetahuan sejarah melalui epik Homerik, prasasti epigrafi, dan epigram? Dokumen The Canon History: Homeros, Epigrafi, Epigram (Ahmad Wansa Al-faiz, 2026)

menyediakan landasan empiris yang kaya untuk pertanyaan ini, karena ia secara eksplisit menempatkan ketiga tradisi tersebut sebagai strategi epistemik yang konvergen dalam satu fungsi: mempertahankan signifikansi temporal melawan entropi pelupaan.

Empat parameter yang dikembangkan dalam paper ini — narasi kekuasaan, motif yang tertulis, klasifikasi waktu monumental, dan konfigurasi figur otoritatif — bukan sekadar kategori analitis yang bersifat eksterior. Mereka adalah pertanyaan yang Collingwood sendiri akan ajukan kepada setiap korpus historis yang dihadapinya.

---

# I. SEJARAH DAN NARASI KEKUASAAN

## 1.1 Kekuasaan Sebagai Kondisi Produksi Narasi Historis

Pemahaman tentang hubungan antara sejarah dan kekuasaan telah menjadi salah satu sumbu paling subur dalam pemikiran filsafat sejarah abad ke-20. Dari Gramsci yang berbicara tentang hegemoni, hingga Foucault yang menganalisis relasi antara kekuasaan dan pengetahuan, hingga Hayden White yang menunjukkan dimensi narratif dan retorikal dari penulisan sejarah — seluruh lintasan pemikiran ini menunjuk pada satu kesimpulan yang tidak dapat dihindarkan: bahwa narasi historis tidak pernah netral. Ia selalu diproduksi dalam kondisi-kondisi kekuasaan tertentu, dan kondisi-kondisi itu membentuk — secara sering kali tidak terlihat — apa yang diceritakan, bagaimana ia diceritakan, dan apa yang tidak diceritakan sama sekali.

Collingwood sendiri, meskipun tidak menggunakan bahasa kekuasaan secara eksplisit, telah merumuskan kritik yang sangat tajam terhadap apa yang ia sebut sebagai scissors-and-paste history — sejarah yang hanya memotong-tempel berbagai sumber tanpa benar-benar melakukan re-enactment terhadap pikiran-pikiran yang menghasilkan sumber-sumber tersebut. Sejarawan jenis ini, menurut Collingwood, adalah tawanan dari narasi yang sudah ada — ia tidak bertanya, ia hanya mengumpulkan. Dan pengumpul yang tidak bertanya adalah instrumen yang sempurna bagi kekuasaan naratif yang ingin mempertahankan dirinya.

## 1.2 Epik Homerik Sebagai Mesin Legitimasi Kekuasaan Naratif

The Canon History memberikan contoh yang sangat konkret dan sangat kaya tentang bagaimana kekuasaan naratif bekerja dalam sejarah peradaban. Iliad dan Odyssey — karya yang dikaitkan dengan Homeros, seorang sosok yang secara historis tidak dapat diverifikasi keberadaannya — berfungsi bukan sekadar sebagai karya sastra, melainkan sebagai instrumen kekuasaan naratif yang paling efektif yang pernah diproduksi oleh peradaban Yunani kuno.

Sebagaimana diargumentasikan dalam *The Canon History*: anak-anak Yunani belajar membaca dengan menggunakan teks Homerik; para filsuf menggunakannya sebagai bahan debat tentang nilai-nilai moral dan keadilan; para negarawan mengutipnya untuk melegitimasi keputusan politis mereka; dan para seniman mengambil subjek-subjeknya sebagai inspirasi. Dalam pengertian ini, Iliad dan Odyssey adalah, meminjam istilah dari dokumen sumber, "kitab suci" sekuler Yunani kuno — teks yang menopang dan mendefinisikan keseluruhan tatanan simbolik peradaban mereka.

Mekanisme kekuasaan naratif ini bekerja melalui apa yang Collingwood akan identifikasi sebagai penyalahgunaan re-enactment: ketika pikiran Homerik tidak lagi dipikirkan kembali secara kritis, melainkan hanya dikutip, diimitasi, dan dicanonisasi — maka tradisi tersebut berubah dari sumber kebijaksanaan menjadi instrumen normalisasi. Setiap generasi yang mengutip Homeros untuk melegitimasi keputusannya sebenarnya sedang melakukan tindakan kekuasaan naratif: menginvokasi otoritas masa lampau untuk membenarkan kepentingan masa kini.

## 1.3 Prasasti Sebagai Arsip Kekuasaan Yang Terpahat

Dimensi kekuasaan naratif menjadi bahkan lebih eksplisit dalam tradisi epigrafi. Prasasti-prasasti kerajaan — baik dalam tradisi Yunani-Mediterania maupun dalam tradisi Nusantara yang dibahas dalam The Canon History — adalah manifestasi langsung dari kekuasaan yang menuliskan dirinya sendiri ke dalam batu. Pilihan untuk mengabadikan sesuatu dalam medium yang paling tahan lama yang tersedia adalah tindakan kekuasaan: ia mengklaim bahwa hal yang diabadikan adalah hal yang penting, bahwa agennya adalah agen yang berhak diingat, dan bahwa pembaca masa depan harus menerima framing yang ditawarkan.

Epigrafer seperti Hasan Djafar, yang digambarkan dalam The Canon History sebagai "detektif yang mencari tahu mengenai kehidupan maupun peristiwa masa lampau melalui kode-kode rahasia berupa

huruf maupun gambar," sebenarnya sedang melakukan demistifikasi kekuasaan naratif ini. Dengan membaca prasasti secara kritis — tidak sekadar menerima apa yang dikatakannya, tetapi bertanya tentang apa yang tidak dikatakannya, dalam konteks apa ia dibuat, dan siapa yang diuntungkan oleh framingnya — seorang epigraf yang baik sedang mempraktikkan, secara metodologis, prinsip re-enactment Collingwood.

---

## II. SEJARAH DAN PERISTIWA: MOTIF YANG TERTULIS SEBAGAI IDE NARASI SEJARAH, BUKAN FAKTA JURNALISME — SUATU DIFERENSIASI

### 2.1 Diferensiasi Epistemologis Yang Fundamental

Salah satu kontribusi paling penting dari kerangka Collingwood bagi pemahaman tentang sejarah adalah penekanannya pada perbedaan antara peristiwa (the outside of the event) dan pikiran yang ada di balik peristiwa (the inside of the event). Sejarah, bagi Collingwood, bertugas mengkaji the inside — struktur pikiran, motivasi, intensi, dan nilai-nilai yang mendasari tindakan-tindakan yang meninggalkan jejak historis. Ini adalah diferensiasi yang secara langsung memisahkan historiografi dari jurnalisme.

Jurnalisme, dalam kerangka ini, bertugas mengkaji the outside of the event: apa yang terjadi, kapan, di mana, siapa yang terlibat. Ini bukan penilaian yang merendahkan — jurnalisme memiliki epistemologinya sendiri yang valid dan penting. Tetapi ia adalah epistemologi yang berbeda dari epistemologi sejarah. Fakta jurnalistik adalah fakta yang dapat diverifikasi oleh saksi independen, dapat dikonfirmasi melalui observasi langsung, dan memiliki kejelasan sinkronik. Narasi sejarah beroperasi pada dimensi yang berbeda: ia bersifat diakronik, interpretatif, dan berusaha memahami bukan sekadar apa yang terjadi tetapi mengapa dan dengan logika nilai apa.

## 2.2 Menis, Kleos, Arete — Motif Yang Tertulis Dalam Epik Homerik

The Canon History memberikan ilustrasi yang sangat jernih tentang diferensiasi ini. Iliad, sebagaimana dianalisis dalam dokumen tersebut, bukan laporan jurnalistik tentang Perang Troya. Ia bukan kronik yang berusaha mendokumentasikan secara akurat apa yang terjadi di depan tembok Troya pada tahun kesepuluh pengepungan itu. Sebaliknya, ia adalah elaborasi sistematis atas serangkaian motif nilai yang sangat spesifik: menis (amarah), kleos (kemuliaan yang diwariskan), arete (keunggulan), dan time (kehormatan yang diakui komunitas).

Baris pertama Iliad — "Nyanyikanlah amarah, ya dewi, amarah Peleus sang Achilles" — adalah deklarasi epistemik sekaligus estetik: yang akan diceritakan adalah bukan peristiwa dalam pengertian jurnalistik, melainkan menis — sebuah motif, sebuah kualitas pikiran, sebuah struktur emosional yang memiliki konsekuensi kosmik. Inilah yang dalam istilah Collingwood kita sebut sebagai the inside of the event: bukan fakta bahwa Achilles marah, melainkan logika dan nilai di balik amarahnya, dan cara amarah itu merestrukturisasi seluruh tatanan relasional dari peristiwa-peristiwa yang mengikutinya.

> *"Dalam Iliad, Homeros tidak hanya menulis tentang perang. Ia menulis tentang apa yang terjadi pada jiwa manusia ketika sistem nilai yang menopang identitas seseorang diruntuhkan." — The Canon History: Homeros, Epigrafi, Epigram*

Diferensiasi ini bukan hanya tentang genre atau medium. Ia adalah diferensiasi tentang tujuan epistemik: narasi sejarah Homerik berusaha membuat universalnya pengalaman manusia menjadi tampak dan dipahami, sedangkan fakta jurnalisme berusaha membuat spesifiknya peristiwa menjadi dapat diketahui dan diverifikasi. Keduanya valid; keduanya tidak dapat saling menggantikan.

## 2.3 Epigram Sebagai Diferensiasi Yang Paling Radikal

Jika Iliad menunjukkan diferensiasi antara motif narasi dan fakta jurnalisme pada skala yang epik, maka epigram menunjukkan diferensiasi tersebut pada skala yang paling terpadatkan dan paling radikal. Epigram, sebagaimana dianalisis dalam The Canon History, adalah sebuah genus yang secara etimologis dan historis terikat dengan prasasti (epigramma = tulisan di atas batu), namun yang secara generik berkembang menjadi sesuatu yang jauh melampaui catatan faktual.

Epigram makam (epitaph) — salah satu bentuk epigram yang paling tua — bukan laporan kematian seseorang. Ia adalah meditasi atas kematian yang dikompresikan menjadi beberapa baris; sebuah upaya untuk membuat makna dari kehilangan yang spesifik menjadi resonan bagi pembaca dari semua zaman. Motif yang tertulis di sini adalah bukan fakta kematian (itu adalah tugas kronik atau catatan sipil), melainkan nilai dari kehidupan yang telah berlalu, pelajaran yang dapat diambil dari kematiannya, atau keindahan yang pernah ada dan kini tidak ada lagi.

Ini adalah the inside of the event dalam versi yang paling terpadat: dalam dua atau empat baris, epigram yang baik harus mampu melakukan re-enactment atas sebuah pikiran dari masa lampau sedemikian rupa sehingga pikiran itu kembali hidup dalam pikiran pembaca dari masa yang berbeda. Inilah yang menjadikan epigram relevan secara filosofis bagi kajian Collingwood: ia adalah percobaan re-enactment yang paling murni dan paling tertelanjangi dari segala apparatus naratif yang biasanya menyelimuti narasi historis.

---

## III. KLASIFIKASI WAKTU BERDASARKAN PERISTIWA MONUMENTAL: SISTEM KEKUASAAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MEKANISME ETIKA DAN HUKUM

### 3.1 Periodisasi Sebagai Tindakan Kekuasaan

Setiap sistem kekuasaan — baik yang bersifat politis, religius, maupun kultural — menghasilkan periodisasinya sendiri: sebuah klasifikasi waktu yang memilah sejarah menjadi era-era yang dibatasi oleh peristiwa-peristiwa yang dianggap monumental. Ini bukan tindakan netral. Periodisasi adalah tindakan kekuasaan yang paling halus dan paling efektif: ia menentukan apa yang dianggap sebagai titik balik sejarah, siapa agennya, dan dengan demikian siapa yang berhak mendefinisikan "era kita sekarang."

Foucault, dalam Les Mots et les Choses (1966), mengembangkan konsep episteme untuk merujuk pada tatanan pengetahuan bawah sadar yang menentukan kondisi-kondisi kemungkinan dari apa yang dapat dipikirkan dan dikatakan dalam suatu periode historis. Setiap periodisasi menciptakan episteme-nya sendiri: sebuah tatanan yang menentukan pertanyaan-pertanyaan apa yang dapat

diajukan, fakta-fakta apa yang relevan, dan nilai-nilai apa yang legitimate. Sistem kekuasaan yang berhasil menetapkan periodisasinya tidak hanya mengontrol sejarah — ia mengontrol kondisi-kondisi kemungkinan dari pikiran itu sendiri.

## 3.2 Transformasi Logos Ke Graphe Sebagai Peristiwa Monumental Epistemik

The Canon History mengidentifikasi satu peristiwa monumental yang memiliki implikasi epistemik yang sangat mendalam: transformasi dari logos oral (tradisi lisan Homerik) ke graphe (tulisan). Ini bukan sekadar perubahan teknologi medium; ini adalah, meminjam istilah dari dokumen tersebut, sebuah mutasi epistemologis — perubahan dalam tatanan dasar yang menentukan apa yang dapat dipikirkan dan dikatakan.

Dalam tradisi oral, puisi adalah sebuah peristiwa yang terjadi dalam waktu, dalam ruang, dalam relasi langsung antara penyair dan pendengarnya. Setiap pertunjukan adalah unik, hidup, dan responsif terhadap konteksnya. Makna dibentuk bersama-sama dalam peristiwa performatif tersebut. Ketika tradisi ini ditransformasikan menjadi teks tertulis, ia mengalami detemporalisasi yang radikal: teks menjadi objek yang dapat dipegang, disimpan, dikopi, dan dibaca berulang-ulang oleh berbagai pembaca di berbagai konteks. Stabilitas adalah keuntungannya; kehilangan relasionalitas performatif adalah transformasinya.

Collingwood akan mengenali dalam transformasi ini sebuah tantangan re-enactment yang sangat spesifik: bagaimana melakukan re-enactment atas pikiran Homerik ketika konteks performatif di mana pikiran itu awalnya terbentuk sudah hilang sepenuhnya? Ini adalah pertanyaan yang tidak dijawab oleh tradisi; ia hanya diproblematisasikan. Dan dalam problematisasi itulah hermeneutika — sebagai disiplin — lahir.

## 3.3 Relief Parthenon Dan Borobudur: Periodisasi Moral Yang Terpahat

Dua contoh yang dianalisis dalam The Canon History — relief Parthenon di Athena dan relief Candi Borobudur di Jawa — memberikan ilustrasi yang sangat konkret tentang bagaimana peristiwa monumental dari sistem kekuasaan menghasilkan klasifikasi waktu yang mempengaruhi mekanisme etika dan hukum.

Relief Parthenon, yang menggambarkan pertempuran Lapith-Centaur, bukan sekadar narasi mitologis. Ia adalah periodisasi moral yang terpahat: ia menetapkan sebuah before (dunia yang belum tercivilisasikan, di mana kekuatan brute mendominasi) dan sebuah after (dunia polis Athena, di mana arete beradab mendefinisikan tatanan). Periodisasi ini memiliki implikasi langsung terhadap mekanisme etika dan hukum: siapa yang masuk dalam kategori "beradab" (dan karenanya dilindungi oleh hukum polis) dan siapa yang masuk dalam kategori "barbaros" (dan karenanya dapat diperlakukan secara berbeda) adalah pertanyaan yang dijawab — secara implisit — oleh relief tersebut.

Borobudur, dengan lebih dari 1400 panel relief yang menggambarkan kosmologi dan etika Buddhist, beroperasi dengan mekanisme yang serupa namun dengan konten nilai yang berbeda. Ia adalah ensiklopedia visual dari sebuah tatanan etis yang memiliki implikasi langsung terhadap perilaku moral dan sosial para peziarah yang mengelilinginya. Setiap panel adalah sebuah argumen moral — sebuah elaborasi visual atas konsekuensi dari tindakan-tindakan tertentu dalam kerangka kosmologi karma dan kelahiran kembali.

## 3.4 Implikasi Terhadap Mekanisme Etika Dan Hukum

Mekanisme di mana periodisasi monumental mempengaruhi etika dan hukum bekerja melalui tiga jalur yang dapat diidentifikasi secara analitis. Pertama, ia menciptakan hierarki temporal yang normatif: "sebelum" dan "sesudah" suatu peristiwa monumental bukan hanya pembeda kronologis, melainkan pembeda moral. Hukum dan etika baru lahir dari peristiwa monumental — ia mendefinisikan apa yang legitimate dan apa yang tidak dalam era baru.

Kedua, periodisasi monumental melegitimasi hierarki memori kolektif: kenangan yang selaras dengan narasi periodisasi resmi dianggap relevan dan sah; kenangan yang tidak selaras dimarjinalkan, diabaikan, atau dalam kasus-kasus ekstrem, dikriminalkan. Ini adalah mekanisme yang sangat nyata dalam berbagai tradisi hukum yang melarang revisionism terhadap narasi historis resmi — sebuah larangan yang berakar pada relasi antara periodisasi, kekuasaan, dan legitimasi.

Ketiga, periodisasi menciptakan temporal authority: otoritas untuk mendefinisikan "era kita sekarang" adalah otoritas untuk menetapkan apa yang relevan secara etis dan hukum dalam momen ini. Ia yang menguasai periodisasi menguasai kerangka dalam mana pertanyaan-pertanyaan etis dan hukum harus diajukan dan dijawab.

---

# IV. KONFIGURASI DALAM FIGUR OTORITATIF: SUATU INDEKS DI ATAS IDE DARI MOTIF SEJARAH DAN PERBEDAAN FAKTA DARI SUMBER PRIMER DALAM DOKUMENTASI ARSIP SEBAGAI LANDASAN KEBERADAAN SUATU ARGUMENTASI TERHADAP RESPONS INTERPRETASI PERISTIWA — THE EVENT

## 4.1 Figur Otoritatif Sebagai Indeks Dalam Semiotika Sejarah

Dalam semiotika Peircean, tanda dapat berfungsi sebagai ikon (kemiripan), simbol (arbitrer-konvensional), atau indeks (koneksi kausal/kontaktual). Figur otoritatif dalam sejarah — raja, proklamator, ideolog, martir, atau dalam kasus yang dibahas dalam The Canon History, penyair epik seperti Homeros — berfungsi sebagai indeks: koneksi antara tanda (nama, figur) dan maknanya bukan bersifat arbitrer, melainkan bersifat kausal dan kontaktual. Mereka hadir di peristiwa itu; mereka menyentuh, membentuk, atau mendefinisikan peristiwa itu; dan karena itulah mereka menjadi bukti sekaligus interpreter dari peristiwa itu sendiri.

Homeros adalah contoh yang paling fascinatif dari mekanisme ini, justru karena ia adalah figur otoritatif yang keberadaan historisnya tidak dapat diverifikasi. Tidak ada dokumen kontemporer yang membuktikan eksistensinya. Tidak kurang dari tujuh kota bersaing mengklaim sebagai tempat kelahirannya. Dan namun demikian, otoritasnya sebagai indeks dari seluruh tradisi epik Yunani adalah absolut — ia dikutip, diimplementasikan, dan dideferensikan oleh hampir semua tradisi intelektual Barat selama lebih dari dua milenium.

Ini adalah contoh yang sangat jernih dari relief to believe dalam operasinya yang paling murni: kepercayaan kepada Homeros sebagai figur historis yang nyata bukan didasarkan pada verifikasi, melainkan pada kebutuhan epistemik untuk memiliki sumber otoritatif bagi tradisi yang sangat kaya dan sangat penting. Kelegaan yang diberikan oleh kepercayaan ini — bahwa ada satu jiwa agung di

balik Iliad dan Odyssey — adalah kelegaan yang sangat nyata dan sangat manusiawi. Namun dalam kerangka Collingwood, ia adalah precisely the kind of relief that must be interrogated.

## 4.2 Perbedaan Fakta Dari Sumber Primer Dalam Dokumentasi Arsip

Salah satu kontribusi paling fundamental Collingwood bagi metodologi sejarah adalah penekanannya pada pertanyaan sebagai instrumen metodologis utama. Sejarawan bukan sekadar pengumpul bukti — ia adalah pengaju pertanyaan yang tepat kepada bukti yang tersedia. Tanpa pertanyaan yang tepat, bukti adalah massa amorf yang tidak menghasilkan pengetahuan. Dan pertanyaan yang tepat hanya dapat diajukan jika sejarawan telah melakukan re-enactment atas konteks intelektual dari peristiwa yang sedang dikaji.

Dalam konteks epigrafi, prinsip ini menemukan implementasinya yang paling konkret. Seorang epigraf yang membaca prasasti kuno tidak hanya bertugas mentranskripsi huruf-huruf yang terpahat. Ia harus mengajukan serangkaian pertanyaan yang sangat spesifik: apa yang dipilih untuk diabadikan dalam medium ini? Dalam konteks institusional apa prasasti ini diproduksi? Kepada siapa ia ditujukan? Apa yang tidak dikatakan, dan mengapa? Formula-formula standar apa yang digunakan, dan apa implikasi dari pilihan formula tersebut?

Pertanyaan-pertanyaan ini adalah instrumen yang memisahkan fakta dari sumber primer — apa yang secara material tertinggal dari masa lampau — dari klaim figur otoritatif tentang apa yang terjadi. Arsip dokumentasi yang sesungguhnya sering kali berbicara tentang hal-hal yang berbeda, dan kadang bertentangan, dengan narasi otoritatif yang mengklaim mewakilinya.

## 4.3 Arsip Sebagai Landasan Eksistensi Argumentasi Historis

Prinsip ini dapat diformulasikan sebagai berikut: sumber primer dalam arsip adalah landasan eksistensi suatu argumentasi historis. Tanpa sumber primer, argumentasi historis adalah opini — mungkin opini yang sangat cerdas, sangat koheran, dan sangat persuasif, tetapi opini yang tidak dapat diklaim sebagai pengetahuan historis dalam pengertian yang ketat. Ini bukan positivisme naif yang mengklaim bahwa fakta berbicara sendiri — justru sebaliknya: fakta tidak berbicara sendiri, ia membutuhkan pertanyaan yang tepat dan interpretasi yang adekuat. Tetapi tanpa fakta yang ada dalam arsip, tidak ada yang dapat dipertanyakan dan tidak ada yang dapat diinterpretasikan.

The Canon History menegaskan relevansi prinsip ini dalam konteks epigrafi dengan sangat tepat: ketika prasasti-prasasti yang sudah lapuk tidak berhasil dibaca sebelum hancur sepenuhnya, kehilangan yang terjadi adalah permanen dan tidak dapat dipulihkan. Ini adalah kehilangan bagi memori kolektif manusia yang bersifat definitif. Dan inilah yang memberikan misi epigraf karakternya yang, dalam kata-kata The Canon History, bersifat "hampir heroik dalam pengertian Homerik": ia berhadapan dengan batas-batas waktu dan materialitas, dan berusaha menyelamatkan makna dari kehancuran yang mengancam.

## 4.4 Respons Interpretasi Terhadap The Event

Parameter keempat ini konvergen pada sebuah pertanyaan fundamental tentang The Event — peristiwa dalam kapasitas historisnya yang penuh. Peristiwa sejarah bukan fakta brute yang tinggal dicatat; ia adalah konstruksi yang dihasilkan dari persimpangan beberapa lapisan: the outside (apa yang terjadi secara material), the inside (pikiran dan motivasi di baliknya), the narrative framing (bagaimana ia diceritakan dan oleh siapa), the archival trace (apa yang tertinggal dalam sumber primer), dan the interpretive response (bagaimana berbagai figur otoritatif dan berbagai pembaca dari berbagai zaman merespons dan mereinterpretasinya).

Respons interpretasi terhadap The Event tidak bersifat kumulatif secara linear — yaitu, setiap interpretasi baru tidak sekadar menambahkan lapisan baru di atas lapisan sebelumnya. Ia bersifat dialogis dan kadang konfliktual: interpretasi-interpretasi yang berbeda beradu, saling membantah, dan saling mempermasalahkan klaim-klaim otoritatifnya. Ini adalah apa yang dalam tradisi hermeneutika disebut sebagai sejarah efek (Wirkungsgeschichte) suatu teks — cara teks terus hidup dan berkembang dalam serangkaian interpretasi yang tak berakhir.

Dalam konteks ini, relief to believe adalah mekanisme yang bekerja pada setiap lapisan dari proses ini. Ia mendorong kita untuk menerima the outside tanpa mempertanyakan the inside; untuk mempercayai the narrative framing tanpa membandingkannya dengan the archival trace; dan untuk mengikuti figur otoritatif tanpa memeriksa sejauh mana klaimnya konsisten dengan sumber primer. Kritik epistemologis dalam tradisi Collingwood adalah, pada dasarnya, upaya sistematis untuk melawan setiap manifestasi dari relief to believe ini.

## SINTESIS: SATU IMPERATIVE EPISTEMIK

Pertemuan antara The Idea of History Collingwood dan korpus sejarah yang dibangun di atas Homeros, epigrafi, dan epigram menghasilkan satu kesimpulan yang dalam: bahwa imperativ untuk membuat masa lampau dapat berbicara kepada masa kini adalah imperativ yang tidak dapat dipenuhi melalui relief to believe, melainkan hanya melalui kerja re-enactment yang sabar, kritis, dan methodologis.

Homeros mewujudkan imperativ ini melalui medium epik: ia menciptakan arsip nilai etis Yunani dalam bentuk yang mampu bertahan melampaui konteks spesifik kelahirannya. Epigrafi mewujudkannya melalui medium ilmiah: ia berupaya mendesifrasi pesan-pesan yang ditinggalkan oleh masa lampau dalam bahasa yang mungkin sudah tidak dipahami lagi. Dan epigram mewujudkannya melalui medium kompaksi: ia mendistilasikan kompleksitas pengalaman menjadi beberapa baris yang mampu berresonansi jauh melampaui konteks spesifik kelahirannya.

Ketiganya menghadapi bahaya yang sama: bahaya bahwa kekayaan yang mereka simpan akan digunakan bukan untuk memahami masa lampau, melainkan untuk melegitimasi masa kini. Bahaya bahwa figur otoritatif akan menggantikan sumber primer. Bahaya bahwa narasi yang melegakan akan menggantikan analisis yang mempertanyakan.

Dan dalam menghadapi bahaya ini, Collingwood memberikan satu instrumen yang sederhana namun sangat kuat: pertanyaan. Sejarawan yang bertanya — yang mengajukan pertanyaan yang tepat kepada bukti yang tersedia — adalah sejarawan yang tidak menjadi tawanan dari relief to believe. Ia adalah sejarawan yang, dalam pengertian paling mendalam, benar-benar melakukan re-enactment atas masa lampau: bukan sekadar mengulang apa yang sudah dikatakan tentangnya, melainkan berpikir kembali, dari dalam, apa yang pernah dipikirkan oleh para pelaku sejarah yang kini tidak lagi ada.

> *"Pada akhirnya, apa yang menghubungkan Homeros, epigrafi, dan epigram bukan hanya kedekatan temporal atau kultural — melainkan sebuah imperativ epistemik yang lebih dalam dan lebih universal: imperatif untuk membuat masa lampau dapat berbicara kepada masa kini." — The Canon History: Homeros, Epigrafi, Epigram*

**Catatan-Catatan Dan KLASIKA.**
**Oleh : Ahmad Wansa Al-faiz**

# THE LUNCH OF HISTORY

*"Raja Yang Bersifat Umum Bukan Kerangka Narasi Peristiwa Sejarah"*

# Sejarah, Momentum Otoritas, dan Nilai Keberlakuan Hukum dalam Suatu Peristiwa

*— R.G. Collingwood —*

Bagian ini, memperdalam kerangka yang dibangun dalam When Relief to Believe (2026), kajian ini mengajukan satu pertanyaan epistemik yang tampak sederhana namun menyimpan kerumitan yang luar biasa: apakah "makan siang" seorang figur sejarah adalah sejarah? Pertanyaan ini bukan provokasi retoris—ia adalah uji batas yang paling konkret atas doktrin re-enactment R.G. Collingwood. Jika sejarah adalah pengulangan batin dari pikiran masa lalu dalam pikiran sejarawan, dan jika setiap tindakan manusia yang memiliki "inside"—pikiran yang menginformasikannya—adalah kandidat objek historis, maka garis pembatas antara yang "layak" dan yang tidak "layak" secara historis harus dirumuskan dengan presisi yang jauh lebih besar dari yang biasanya ditawarkan oleh teori sejarah.

Melalui enam bagian—paradigma dan perspektif subjek narasi; klasifikasi waktu dengan parameter peristiwa; uji kasus "makan siang" figur sejarah; "The Lunch of History" sebagai kategori dampak sistemik; jurnalisme dan arsip sebagai bahan mentah historiografi; dan penutup metodologis—kajian ini membangun sebuah kerangka integratif yang membedakan peristiwa dari kejadian, sejarah dari kronik, dan arsip dari ingatan. Argumen sentralnya: tidak ada peristiwa yang "terlalu kecil" untuk menjadi historis, tetapi tidak semua kejadian kecil otomatis menjadi peristiwa sejarah. Yang menentukan adalah bukan ukurannya, melainkan lintasan konsekuensinya.

**Kata Kunci:** *Collingwood, Re-enactment, Paradigma Peristiwa, Klasifikasi Waktu, Figur Sejarah Indonesia, Jurnalisme dan Historiografi, Arsip Media Massa, No Lunch For Free, Metodologi Penulisan Sejarah*

## Pengantar: Dari "Relief to Believe" Ke "Lunch Of History"

Dalam kajian sebelumnya—When Relief to Believe—kita membangun fondasi epistemologis dari doktrin re-enactment Collingwood dan mengujinya terhadap tradisi Homerik, epigrafi, dan epigram. Hasilnya adalah sebuah kerangka yang cukup kokoh: sejarah bukan rekaman fakta, melainkan rekonstruksi pikiran; narasi selalu bermuatan kekuasaan; periodisasi adalah tindakan politis; dan figur otoritatif berfungsi sebagai indeks kausal dalam semiotika sejarah.

Namun kerangka itu masih meninggalkan satu persoalan yang belum tersentuh secara frontal: apa yang menjadi batas bawah dari relevansi historis? Collingwood berbicara tentang "pikiran" di balik tindakan—tetapi pikiran macam apa, dan tindakan macam apa? Apakah keputusan seorang raja yang diambil saat makan siang berbeda secara historis dari keputusan yang sama yang diambil di ruang sidang formal? Apakah "momen makan siang" sebagai konteks mampu mengubah kualitas historis dari sebuah keputusan?

Pertanyaan-pertanyaan ini bukan permainan konseptual yang steril. Mereka memiliki implikasi sangat konkret bagi cara kita menulis sejarah, cara kita mengelola arsip, cara kita membaca sumber-sumber primer, dan cara kita mendistribusikan otoritas interpretatif dalam narasi historis. "The Lunch of History" adalah metafora sekaligus kategori analitis: ia merujuk pada semua peristiwa yang tampak "informal," "privat," atau "kecil" namun ternyata menyimpan konsekuensi sistemik yang jauh melampaui batas fisiknya.

---

# Bagian I — Peristiwa: Paradigma dan Perspektif dari Peristiwa Sejarah sebagai Subjek Narasi

## 1.1 Paradigma Sebagai Kerangka Pra-interpretatif

Ketika Thomas Kuhn menerbitkan The Structure of Scientific Revolutions (1962), ia memperkenalkan konsep paradigma sebagai sesuatu yang melampaui sekadar teori atau metode: paradigma adalah kerangka pra-interpretatif yang menentukan apa yang dianggap sebagai pertanyaan yang sah, data yang relevan, dan solusi yang akzeptabel dalam suatu komunitas ilmiah. Dalam konteks historiografi, konsep ini sangat produktif: setiap tradisi penulisan sejarah beroperasi dalam kerangka paradigma tertentu yang menentukan jenis peristiwa apa yang "layak" menjadi subjek narasi historis.

Dalam paradigma historiografi tradisional—yang Collingwood sebut sebagai "scissors-and-paste history"—subjek narasi historis yang "sah" hampir selalu adalah: perang dan konflik militer; suksesi

kekuasaan politis; diplomasi dan perjanjian antar-negara; biografi tokoh-tokoh "besar"; dan perubahan hukum atau konstitusional yang formal. Paradigma ini menghasilkan "sejarah dari atas"—narasi yang melihat perubahan historis melalui perspektif mereka yang berada di puncak hierarki sosial dan kekuasaan.

Pergeseran paradigmatik yang paling signifikan dalam historiografi abad ke-20 adalah munculnya "sejarah dari bawah" (history from below)—tradisi yang dipelopori oleh Sekolah Annales di Prancis dan kemudian dikembangkan lebih jauh oleh sejarah sosial Inggris (E.P. Thompson, Eric Hobsbawm) dan subaltern studies (Ranajit Guha, Gayatri Spivak). Pergeseran ini tidak hanya mengubah subjek narasi—dari raja-raja ke petani-petani, dari diplomat ke buruh—tetapi juga mengubah kriteria dari apa yang dianggap sebagai "peristiwa" yang layak dinarasikan.

> *"History is always written from the present, in response to the needs of the present, and with the biases of the present."* — **E.H. Carr, What is History? (1961)**

## 1.2 Perspektif Sebagai Mediasi Antara Pengamat Dan Objek

Collingwood bersikeras bahwa sejarawan tidak pernah berdiri di luar objek yang ia kaji—ia selalu sudah berada dalam sebuah tradisi, sudah memiliki pertanyaan-pertanyaan tertentu, sudah terstruktur oleh asumsi-asumsi tertentu. Ini bukan kelemahan metodologis yang harus diatasi, melainkan kondisi epistemik yang harus diakui dan dikelola. Sejarawan yang terbaik bukan yang paling "objektif" dalam pengertian steril, melainkan yang paling sadar akan perspektifnya sendiri dan paling mampu untuk mengelola perspektif tersebut secara reflektif.

Perspektif dalam historiografi bekerja pada setidaknya tiga level yang saling terkait. Pertama, perspektif temporal: dari titik temporal mana sejarawan menulis, dan bagaimana jaraknya dari peristiwa yang dikaji mempengaruhi interpretasinya? Kedua, perspektif posisional: dari posisi sosial, kultural, dan politis apa sejarawan beroperasi, dan bagaimana posisi ini mempengaruhi apa yang ia lihat dan apa yang luput dari pandangannya? Ketiga, perspektif disipliner: dari tradisi intelektual dan metodologis mana sejarawan berasal, dan bagaimana tradisi ini membentuk pertanyaan-pertanyaan yang ia ajukan?

Ketiga level perspektif ini relevan secara langsung bagi pertanyaan tentang apa yang menjadi "subjek narasi" yang sah dalam historiografi. Sejarawan yang beroperasi dari perspektif temporal yang dekat dengan peristiwa cenderung terjebak dalam detail yang belum tersaring oleh jarak historis. Sejarawan yang beroperasi dari posisi sosial yang terlalu dekat dengan objek kajiannya berisiko kehilangan distansi kritis yang diperlukan untuk re-enactment yang tidak hanya simpatetik tetapi juga kritis.

## 1.3 Peristiwa Sebagai Konstruksi Naratif

Salah satu posisi paling radikal—dan paling produktif—dalam filsafat sejarah kontemporer adalah argumen bahwa "peristiwa" bukan sesuatu yang ditemukan oleh sejarawan dalam realitas historis, melainkan sesuatu yang dikonstruksi oleh sejarawan melalui tindakan narasi. Ini bukan idealisme yang menyangkal bahwa sesuatu "benar-benar terjadi" di masa lalu—melainkan argumen epistemik bahwa tranformasi dari "sesuatu yang terjadi" menjadi "peristiwa" (dalam pengertian historiografis) memerlukan tindakan interpretif yang tidak dapat dihindari.

Paul Ricoeur, dalam Time and Narrative (1983-1985), mengembangkan argumen yang sangat sophisticated tentang hubungan antara waktu, narasi, dan peristiwa. Bagi Ricoeur, narasi bukan sekadar wadah untuk merekam peristiwa yang sudah ada—ia adalah medium di mana peristiwa sebagai kategori bermakna pertama kali menjadi mungkin. Tanpa emplotment—proses memilih, mengorganisasikan, dan memberi arah kepada kejadian-kejadian dalam sebuah arc naratif—tidak ada "peristiwa" yang dapat dipahami, hanya ada rentetan kejadian yang tak terhubung.

Ini berarti bahwa "subjek narasi" dalam historiografi bukan sesuatu yang pasif—ia bukan sebuah fakta yang menunggu untuk ditemukan dan dicatat. Ia adalah hasil dari tindakan aktif sejarawan yang memilih apa yang layak dijadikan subjek, memilih perspektif dari mana subjek itu dipandang, dan memilih kerangka naratif yang memberikan koherensi pada materinya. Dan setiap pilihan ini—meskipun tampak "metodologis" dan "teknis"—adalah pilihan yang sarat nilai dan bermakna secara epistemik.

---

# Bagian II — Klasifikasi Waktu: Parameter Peristiwa Dalam Model Epistemologi, Sosial, dan Hukum

## 2.1 Tiga Model Klasifikasi Waktu

Waktu dalam historiografi tidak bersifat homogen. Berbagai tradisi intelektual telah mengembangkan model-model yang berbeda untuk mengklasifikasikan dan memberi makna pada waktu historis, dan setiap model menghasilkan parameter peristiwa yang berbeda—yaitu kriteria yang berbeda tentang kejadian mana yang layak diangkat menjadi "peristiwa" dalam narasi historis.

| Model Waktu | Parameter Peristiwa | Contoh Peristiwa Kanonik | Tokoh/Tradisi |
|---|---|---|---|
| **Epistemologis** | *Perubahan dalam tatanan pengetahuan yang mungkin* | *Kelahiran filsafat Yunani, Revolusi Ilmiah* | *Collingwood, Foucault, Kuhn* |
| **Sosial** | *Pergeseran dalam struktur hubungan dan kelas* | *Revolusi Prancis, Pemberontakan Petani* | *Annales, E.P. Thompson* |
| **Hukum-Normatif** | *Transformasi dalam tatanan hak dan kewajiban* | *Magna Carta, UUD 1945, Deklarasi HAM* | *Sejarah Hukum, Jurisprudence* |
| **Braudel — Longue Durée** | *Perubahan geo-klimatik yang sangat lambat* | *Perubahan iklim medieval, Rute perdagangan* | *Fernand Braudel* |
| **Subaltern** | *Resistensi dan agensi dari yang termarjinalkan* | *Pemberontakan tanpa nama, Protes sehari-hari* | *Guha, Spivak* |

## 2.2 Model Epistemologis: Waktu Sebagai Sejarah Pikiran

Dalam model epistemologis—yang merupakan posisi Collingwood—waktu historis dikalsifikasikan berdasarkan perubahan dalam tatanan pengetahuan yang mungkin. Sebuah "peristiwa" dalam model ini adalah momen di mana cara berpikir tentang sesuatu berubah secara fundamental—bukan sekadar perubahan dalam apa yang dipikirkan, tetapi dalam bagaimana dan dengan kategori apa sesuatu dapat dipikirkan.

Dalam konteks Indonesia, pergeseran dari hukum adat ke hukum kolonial Belanda, dan kemudian ke sistem hukum nasional Indonesia, adalah "peristiwa" dalam pengertian epistemologis: masing-masing pergeseran bukan hanya mengubah aturan-aturan yang berlaku, melainkan mengubah kategori-kategori dasar di mana konflik sosial didefinisikan, klaim-klaim keadilan diartikulasikan, dan otoritas hukum dilegitimasi. Ini adalah perubahan dalam episteme, dalam pengertian Foucauldian—dan karenanya merupakan "peristiwa" yang sangat signifikan dalam kerangka klasifikasi waktu epistemologis.

## 2.3 Model Sosial: Waktu Sebagai Sejarah Struktur

Model sosial—yang dikembangkan oleh Sekolah Annales dan sejarah sosial Inggris—mengklasifikasikan waktu berdasarkan perubahan dalam struktur-struktur sosial yang bergerak lebih lambat dari peristiwa-peristiwa politis individual. Parameter peristiwanya adalah: apakah sebuah kejadian mengindikasikan atau mengakibatkan perubahan dalam struktur hubungan sosial, dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya, dalam pola produksi dan reproduksi kehidupan sosial?

Dalam model ini, "peristiwa" yang paling signifikan sering kali bukan yang paling dramatis secara politis. Perubahan dalam pola pertanian yang berlangsung selama dua abad bisa jauh lebih "penting" secara historis daripada pergantian raja yang terjadi dalam satu hari—karena perubahan pertanian tersebut mengubah cara jutaan orang makan, bekerja, bereproduksi, dan memahami hubungan mereka dengan tanah dan dengan satu sama lain. Braudel menyebut ini longue durée—sejarah yang bergerak dengan kecepatan geologi, bukan dengan kecepatan berita.

## 2.4 Model Hukum-Normatif: Waktu Sebagai Sejarah Keberlakuan

Model hukum-normatif mengklasifikasikan waktu berdasarkan perubahan dalam tatanan hak, kewajiban, dan keberlakuan normatif. Parameter peristiwanya adalah: apakah sebuah kejadian mengubah apa yang legitimate dan apa yang tidak, apa yang dilindungi oleh hukum dan apa yang dilarang, siapa yang memiliki hak atas apa dan dengan dasar apa?

Dalam konteks Indonesia, adopsi UUD 1945 pada Agustus 1945 adalah "peristiwa" yang sangat signifikan dalam kerangka model ini—bukan hanya karena ia menciptakan kerangka hukum baru, tetapi karena ia mengubah seluruh tatanan keberlakuan normatif: dari keberlakuan hukum kolonial yang menempatkan penduduk pribumi sebagai subjek-tanpa-hak ke keberlakuan konstitusional yang menempatkan warga negara sebagai subjek-dengan-hak. Perubahan ini adalah perubahan dalam tatanan dasar "siapa yang dihitung" dalam sistem hukum—dan karenanya merupakan perubahan dalam kondisi kemungkinan dari segala klaim keadilan.

Parameter peristiwa dalam model hukum-normatif ini juga memiliki implikasi metodologis yang penting: ia menuntut sejarawan untuk memperhatikan bukan hanya teks-teks hukum formal, tetapi juga cara teks-teks itu diimplementasikan, diinterpretasikan, dan diperdebatkan dalam praktik. Sebuah undang-undang yang tidak pernah ditegakkan adalah "peristiwa" yang berbeda secara historis dari undang-undang yang sama yang ditegakkan secara konsisten—meskipun teksnya identik.

# Bagian III — Apakah Peristiwa "Lunch" Seorang Figur Sejarah Adalah Sejarah?

## 3.1 Uji Batas Doktrin Re-enactment

Pertanyaan ini—apakah "makan siang" seorang figur sejarah adalah sejarah?—adalah uji batas yang paling konkret bagi doktrin re-enactment Collingwood. Collingwood berpendapat bahwa sejarawan bertugas memahami "inside" dari peristiwa—pikiran yang menginformasikan tindakan. Tetapi apakah "makan siang" memiliki "inside" yang layak di-re-enact?

Jawaban pertama yang spontan adalah: tidak, makan siang adalah tindakan biologis yang tidak memiliki dimensi historis yang signifikan. Namun jawaban ini terlalu terburu-buru. Pertimbangkan: pertemuan makan siang antara Soekarno dan Mohammed Hatta pada hari-hari menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia—apakah "makan siang" itu tidak memiliki "inside" yang historis? Atau pertemuan makan siang antara seorang sultan dengan para panglimanya sebelum sebuah pertempuran? Atau percakapan informal antara dua negarawan di meja makan yang kemudian menghasilkan keputusan yang mengubah kebijakan negara?

Di sini terungkap sebuah distingsi yang sangat penting: bukan "makan siang" sebagai aktivitas biologis yang menjadi "peristiwa sejarah," melainkan pikiran-pikiran, keputusan-keputusan, dan relasi-relasi yang terbentuk dalam konteks makan siang tersebut. Konteksnya—makan siang, ruang formal, medan perang—adalah latar dari peristiwa, bukan peristiwanya sendiri. Yang menjadi peristiwa historis adalah "inside" dari apa yang terjadi dalam konteks tersebut.

> *"The historian investigating any event in the past makes a distinction between what may be called the outside and the inside of an event."* — **R.G. Collingwood, The Idea of History (1946)**

## 3.2 Sejarah Dan Makna Momentum: Kategori Kontekstualisasi Figur Sejarah

Namun problematika "makan siang sebagai sejarah" tidak selesai dengan distingsi inside/outside. Ada dimensi lain yang sangat relevan: dimensi momentum. Dalam fisika, momentum adalah produk dari massa dan kecepatan—ukuran dari kemampuan suatu objek untuk mengubah keadaan ketika ia bertumbukan dengan sesuatu. Dalam historiografi, "momentum" dapat dipahami secara analog: ukuran dari kemampuan suatu tindakan atau keputusan untuk mengubah lintasan peristiwa-peristiwa berikutnya.

Dari perspektif momentum ini, sebuah "makan siang" dapat menjadi sangat "berat" secara historis—memiliki momentum yang besar—jika ia terjadi pada titik kritis dalam sebuah rantai kausalitas di mana keputusan-keputusan yang diambil saat itu memiliki konsekuensi yang jauh melampaui batas temporal dan spasial dari momen makan siang itu sendiri. Dan sebaliknya, sebuah "rapat kabinet formal" dapat memiliki momentum historis yang sangat kecil jika keputusan-keputusan yang diambil di dalamnya tidak mengubah apapun secara substansial.

Ini adalah argumen yang sangat penting bagi metodologi historiografi: bentuk formal dari sebuah tindakan—apakah ia dilakukan dalam konteks formal atau informal, dalam ruang publik atau privat—tidak menentukan bobot historisnya. Yang menentukan adalah konsekuensi nyata dari tindakan tersebut dalam jaringan kausalitas historis yang lebih luas.

## 3.3 Preseden Dan Figur Tokoh Pemikir Sosial Dari Sejarah Nasional Indonesia

Konteks Indonesia menyediakan beberapa ilustrasi yang sangat kaya tentang bagaimana "momen-momen informal" dari figur-figur sejarah ternyata memiliki dimensi historis yang sangat signifikan. Kita dapat mengambil beberapa contoh yang mencerminkan berbagai dimensi dari persoalan ini.

Pertama: Soekarno dan Mohammad Hatta. Percakapan-percakapan informal antara keduanya—yang terjadi bukan hanya dalam rapat-rapat resmi BPUPKI atau PPKI, tetapi juga dalam momen-momen "privat" selama masa tahanan, masa pengasingan, dan masa persiapan kemerdekaan—membentuk banyak keputusan fundamental tentang bentuk negara, ideologi Pancasila, dan arsitektur konstitusional Indonesia. Momen-momen "informal" ini adalah bagian dari "inside" dari peristiwa proklamasi—dan karenanya adalah material yang sangat penting bagi sejarawan.

Kedua: Ki Hadjar Dewantara dan gerakan pendidikan. Percakapan-percakapan informal antara Ki Hadjar dengan murid-muridnya di Tamansiswa—yang mungkin terjadi dalam konteks yang sangat "biasa" dan tidak tercatat dalam dokumen resmi—membentuk filosofi pendidikan yang kemudian menjadi fondasi dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Momen-momen "lunch" dari pendidikan informal ini adalah bagian dari inside dari proyek nasionalisme kultural yang jauh lebih signifikan dari banyak rapat formal yang terdokumentasi.

Ketiga: Hatta dan koperasi. Diskusi-diskusi informal Hatta tentang ekonomi koperasi—yang terjadi dalam berbagai konteks termasuk percakapan-percakapan personal dan korespondensi pribadi—membentuk sebuah visi ekonomis yang kemudian dikonstitusionalisasikan dalam Pasal

33 UUD 1945. Ini adalah contoh sempurna dari bagaimana "inside" dari sebuah pikiran yang diungkapkan dalam konteks informal memiliki konsekuensi hukum-konstitusional yang sangat formal dan sangat permanen.

| INDEKS FIGUR | *Preseden 'momen informal' ini menunjukkan bahwa citra publik dari figur sejarah — apa yang mereka lakukan dalam konteks resmi dan terlihat — hanya sebagian dari inside mereka yang sesungguhnya. Sejarawan yang baik harus melampaui citra publik untuk mencapai inside yang lebih dalam: percakapan, korespondensi, momen-momen yang tidak dimaksudkan untuk konsumsi publik.* |
|---|---|

# Bagian IV — The "Lunch" of History: Ketika "Makan Siang" Menjadi Keputusan Bagi Dampak Sistemik

## 4.1 Kategorisasi Analitik: Tiga Tipe "Lunch" Historis

Berdasarkan diskusi di atas, kita dapat mengidentifikasi setidaknya tiga tipe "lunch"—tiga tipe momen yang tampak informal atau kecil namun ternyata memiliki dampak sistemik yang meluas di seluruh aspek kehidupan dan peradaban:

| Tipe | Karakter | Mekanisme Dampak | Contoh Historis |
|---|---|---|---|
| **Lunch Kausatif** | *Momen di mana keputusan dibuat yang langsung kausal terhadap perubahan besar* | *Tindakan langsung dari figur yang memiliki otoritas efektif* | *Rapat malam 16 Agustus 1945 antara Soekarno-Hatta dengan pemuda* |
| **Lunch Formatif** | *Momen di mana pikiran atau visi dibentuk yang kemudian menjadi prinsip tindakan* | *Pembentukan keyakinan yang kemudian menggerakkan tindakan* | *Percakapan Hatta tentang koperasi yang membentuk Pasal 33* |
| **Lunch Simbolik** | *Momen yang kemudian diberi makna retroaktif* | *Interpretasi dan narasi yang dibangun setelahnya* | *Perjamuan malam sebelum pertempuran dalam narasi epik* |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | *sebagai penanda perubahan* | | |

## 4.2 Dampak Sistemik: Dari Momen Ke Aspek Nomina Kehidupan

Konsep "dampak sistemik" adalah kunci untuk memahami mengapa "makan siang" tertentu dapat menjadi historis. Dampak sistemik berarti bahwa konsekuensi dari sebuah momen melampaui konteks langsungnya dan meresap ke dalam berbagai aspek yang sebelumnya tidak terhubung—apa yang kita sebut "aspek nomina kehidupan dan peradaban": tatanan hukum, struktur sosial, cara produksi, sistem nilai, pola komunikasi, dan seterusnya.

Sebuah keputusan yang diambil dalam sebuah "makan siang" informal antara dua pemimpin, misalnya, dapat memiliki dampak sistemik yang merembet melalui berbagai rantai kausalitas: keputusan itu memengaruhi kebijakan ekonomi, yang memengaruhi distribusi pendapatan, yang memengaruhi akses terhadap pendidikan, yang memengaruhi mobilitas sosial, yang memengaruhi tatanan politik beberapa generasi kemudian. Setiap tahap dalam rantai kausalitas ini adalah "aspek nomina" yang berbeda dari kehidupan dan peradaban—dan seluruh rantai itu dapat ditelusuri kembali ke momen "lunch" yang tampak sepele.

Dalam konteks Indonesia, salah satu "lunch" yang paling konsekuensial dalam pengertian ini adalah keputusan-keputusan yang diambil pada masa transisi pasca-1998: keputusan-keputusan informal antara berbagai aktor politis, militer, dan sipil yang menentukan arah reformasi. Banyak dari keputusan ini tidak terjadi dalam forum-forum resmi yang terdokumentasi dengan baik, melainkan dalam pertemuan-pertemuan yang "off the record," dalam percakapan telepon yang tidak direkam, dalam momen-momen yang dalam bahasa kita dapat disebut sebagai "lunch" historis—momen informal yang ternyata sangat kausatif.

## 4.3 Implikasi Bagi Penulisan Sejarah Kontemporer

Pengakuan terhadap signifikansi historis dari "lunch"—dari momen-momen informal yang memiliki dampak sistemik—memiliki implikasi metodologis yang sangat penting bagi penulisan sejarah kontemporer. Ia menuntut sejarawan untuk memperluas jangkauan sumber-sumber yang ia pertimbangkan jauh melampaui dokumen-dokumen formal dan resmi: catatan harian, korespondensi pribadi, kesaksian lisan, foto dan video informal, bahkan rekaman-rekaman percakapan yang tidak dimaksudkan untuk konsumsi publik.

Ini juga berarti bahwa sejarawan harus mengembangkan kepekaan terhadap apa yang Pierre Nora sebut sebagai milieux de mémoire (lingkungan ingatan)—konteks-konteks sosial dan kultural di mana ingatan tentang peristiwa terbentuk dan ditransmisikan—sebagai berbeda dari lieux de mémoire (tempat-tempat ingatan) yang lebih formal. Momen-momen "lunch" dari sejarah sering kali bertahan bukan dalam arsip formal, melainkan dalam ingatan kolektif komunitas-komunitas yang mengalaminya—dalam cerita yang dituturkan dari mulut ke mulut, dalam tradisi yang dipraktikkan tanpa penjelasan eksplisit tentang asal-usulnya.

---

# Bagian V — Jurnalisme Dan Sejarah: Ruang Arsip, Dokumentasi Media Massa, Dan Pembacaan Historiografis

## 5.1 Media Massa Sebagai Ruang Arsip Primer

Dalam era modern—dan terutama dalam era kontemporer—media massa telah menjadi salah satu produsen terbesar dari material yang relevan bagi historiografi. Berita-berita surat kabar, rekaman siaran radio dan televisi, laporan-laporan investigatif, foto dan video jurnalistik: semua ini adalah "bahan mentah" yang sejarawan harus mampu membaca, mengkritisi, dan menginterpretasikan. Namun hubungan antara jurnalisme dan historiografi bukan hubungan yang sederhana—ia dipenuhi dengan ketegangan epistemik yang harus dikelola dengan sangat hati-hati.

Ketegangan pertama adalah ketegangan temporal: jurnalisme beroperasi dalam rezim temporalitas yang sangat berbeda dari historiografi. Jurnalisme adalah disiplin kebaruan—ia mengejar "berita" (news), yang secara etimologis adalah sesuatu yang baru. Tekanan untuk menjadi yang pertama melaporkan sebuah peristiwa sering kali berkompetisi dengan tekanan untuk akurasi dan kontekstualisasi yang memadai. Sebaliknya, historiografi beroperasi dengan jarak temporal yang memberikan perspektif: sejarawan yang menulis tentang peristiwa 1945 memiliki akses ke informasi dan konteks yang tidak tersedia bagi jurnalis yang meliput peristiwa tersebut pada saat terjadinya.

## 5.2 Klasifikasi Fakta Peristiwa Dalam Material Jurnalistik

Bagaimana sejarawan seharusnya memperlakukan material jurnalistik sebagai sumber historis? Beberapa prinsip metodologis yang dapat dirumuskan:

| | |
|---|---|
| **Kritik Ekstern** | *Pertama, verifikasi keaslian: apakah dokumen media ini asli? Apakah ia terbit pada tanggal yang diklaim? Apakah ia adalah representasi yang akurat dari publikasi aslinya? Ini sangat relevan untuk material jurnalistik yang sudah terscan atau didigitalisasi, di mana manipulasi dapat terjadi.* |
| **Kritik Intern** | *Kedua, analisis bias dan kepentingan: media mana yang memproduksi dokumen ini, dan apa orientasi politisnya? Siapa yang memiliki media tersebut, dan apa kepentingannya? Apakah laporan ini berdasarkan saksi mata langsung atau pada sumber kedua? Apakah ada konflik kepentingan yang tidak diungkapkan?* |
| **Kontekstualisasi** | *Ketiga, komparasi lintas sumber: bagaimana laporan dari satu media berbeda dari laporan media lain tentang peristiwa yang sama? Di mana ada konsensus, dan di mana ada diskrepansi? Diskrepansi sering kali lebih informatif daripada konsensus, karena ia mengindikasikan titik-titik di mana kepentingan yang berbeda membentuk narasi yang berbeda.* |
| **Interpretasi Historiografis** | *Keempat, integrasi ke dalam narasi yang lebih besar: bagaimana fakta-fakta yang diekstrak dari material jurnalistik ini fit (atau tidak fit) dengan apa yang kita ketahui dari sumber-sumber lain tentang periode dan peristiwa yang sama? Di mana ada ketidaksesuaian, apa implikasinya bagi interpretasi historis?* |

## 5.3 Arsip Media Dan Pembacaan Sejarah Terhadap Bahan Mentah

Konsep "bahan mentah" (raw material) dalam historiografi adalah konsep yang perlu dikonseptualkan dengan lebih hati-hati. Material jurnalistik bukan "mentah" dalam pengertian yang sederhana—ia sudah melalui proses seleksi, framing, editing, dan penerbitan yang sangat intensif sebelum sampai ke tangan sejarawan. Yang "mentah" bukanlah material itu sendiri, melainkan status epistemiknya dalam kaitannya dengan tujuan historis sejarawan: ia belum diintegrasikan ke dalam narasi historis yang sejarawan sedang bangun, dan karenanya masih perlu diproses melalui kritik sumber dan interpretasi.

Arsip media—baik yang berbentuk fisik (kliping koran, rekaman kaset, arsip foto) maupun digital (basis data berita online, arsip siaran)—adalah salah satu sumber historis yang paling kaya namun juga paling underutilized dalam historiografi Indonesia. Banyak sejarawan Indonesia yang masih terutama mengandalkan dokumen-dokumen pemerintah dan arsip nasional, sementara arsip

media—yang menyimpan berbagai perspektif yang tidak selalu selaras dengan narasi resmi—belum sepenuhnya dieksploitasi sebagai sumber historis.

Dalam konteks Indonesian National Broadcasting (TVRI, RRI) misalnya, arsip siaran dari berbagai era—dari masa Orde Baru hingga reformasi—menyimpan material yang sangat kaya tentang cara rezim-rezim yang berbeda mengonstruksi narasi historis tentang dirinya sendiri. Analisis terhadap bagaimana peristiwa-peristiwa tertentu diliput (atau tidak diliput), bagaimana figur-figur tertentu direpresentasikan, dan bagaimana diskontinuitas dalam kebijakan editorial mencerminkan perubahan dalam kekuasaan politis: semua ini adalah material yang sangat relevan bagi historiografi yang kritis.

## 5.4 Historiografi Sebagai Meta-arsip: Membaca Narasi Tentang Narasi

Pada tingkat yang lebih reflektif, historiografi dapat dipahami sebagai meta-arsip: bukan hanya kumpulan narasi tentang peristiwa, melainkan kumpulan narasi tentang cara peristiwa dinarsikan. Ketika sejarawan menganalisis bagaimana berita-berita tentang suatu peristiwa berubah dari waktu ke waktu—bagaimana framing yang digunakan bergeser, bagaimana fakta-fakta yang ditekankan berbeda, bagaimana figur-figur yang diperhitungkan berubah—ia sedang melakukan historiografi dalam pengertian meta: ia menulis tentang cara sejarah ditulis.

Ini adalah dimensi dari historiografi yang sangat relevan bagi kajian tentang jurnalisme dan sejarah, karena media massa bukan hanya sumber tentang peristiwa—ia juga adalah aktor dalam pembentukan narasi tentang peristiwa tersebut. Cara media meliput sebuah peristiwa turut membentuk cara publik memahami peristiwa itu, yang pada gilirannya turut membentuk cara peristiwa itu berkembang selanjutnya. Dalam rantai kausalitas ini, media bukan sekadar cermin dari realitas historis—ia adalah salah satu faktor yang membentuk realitas tersebut.

---

# Penutup Bab — "Tidak Ada Makan Siang yang Gratis": No Lunch For Free!

Pepatah ekonomi yang dipopulerkan oleh Milton Friedman—"There is no such thing as a free lunch"—mengandung sebuah kebenaran epistemik yang melampaui konteks ekonominya: tidak ada tindakan yang tanpa konsekuensi, tidak ada keputusan yang tanpa biaya, tidak ada "makan siang" yang tanpa implikasi. Dalam kerangka Collingwood, ini berarti bahwa setiap

momen—termasuk momen yang tampak paling informal dan paling tidak signifikan—berpotensi memiliki "inside" yang relevan secara historis, tergantung pada posisinya dalam jaringan kausalitas yang lebih luas.

"No Lunch For Free" sebagai prinsip historiografis berarti: jangan pernah mengasumsikan bahwa sebuah momen tidak relevan secara historis hanya karena ia tampak informal, kecil, atau privat. Setiap momen memiliki konteks, setiap konteks memiliki konsekuensi, dan setiap konsekuensi dapat memiliki dampak yang melampaui batas temporal dan spasial dari momen asalnya. Tugas sejarawan adalah tidak untuk mengeksklusi momen-momen ini dari pertimbangannya, melainkan untuk menganalisis dengan cermat apakah dan bagaimana momen-momen ini terkoneksi dengan rantai kausalitas historis yang lebih besar.

> *"Sejarah adalah pikiran yang berpikir tentang dirinya sendiri — dan tidak ada pikiran, sekecil apapun tampaknya, yang benar-benar gratis dari konsekuensinya."* — **Parafrase dari semangat argumen Collingwood, The Idea of History**

## a. Margin Dan Kompatibilitas Sistematika Metodologi Dalam Penulisan Sejarah Dan Peristiwa Sejarah

Sebagai catatan metodologis penutup, perlu dirumuskan secara eksplisit sebuah kerangka "margin dan kompatibilitas" yang mengatur hubungan antara berbagai metodologi dalam penulisan sejarah. "Margin" di sini merujuk pada batas-batas yang perlu dijaga antara berbagai disiplin dan tradisi, sementara "kompatibilitas" merujuk pada cara-cara di mana batas-batas ini dapat dikelola secara produktif tanpa menghilangkan spesifisitas masing-masing pendekatan.

| Dimensi Metodologis | Margin yang Harus Dijaga | Kompatibilitas yang Dimungkinkan |
|---|---|---|
| **Historiografi & Jurnalisme** | Jangan reduksi sejarah ke berita; jangan baca berita tanpa kritik historis | *Gunakan berita sebagai sumber primer; analisis framing media sebagai data historis* |
| **Re-enactment & Empati** | Jangan jatuh ke identifikasi naif; jangan kehilangan distansi kritis | *Gunakan imajinasi historis terkontrol; bangun empati metodologis yang reflektif* |
| **Arsip Formal & Ingatan Oral** | Jangan priviledge satu atas yang lain; kenali keterbatasan masing-masing | *Triangulasi: konfirmasi arsip dengan ingatan oral dan sebaliknya* |

| | | |
|---|---|---|
| **Makro & Mikro Sejarah** | Jangan kehilangan individu dalam struktur; jangan kehilangan struktur dalam individu | *Gunakan mikro sebagai jendela ke makro; gunakan makro sebagai konteks mikro* |
| **Fakta & Narasi** | Jangan buat fakta lebih pasti dari yang dijamin sumbernya; jangan narasi tanpa fondasi evidensial | *Narasi yang baik terbuka terhadap falsifikasi; fakta yang baik sudah dikontekstualisasikan* |

Kerangka margin-kompatibilitas ini bukan resep yang kaku—ia adalah orientasi yang fleksibel. Metodologi yang baik dalam penulisan sejarah selalu bersifat ekletik dalam pengertian terbaik dari kata tersebut: ia mengambil dari berbagai tradisi apa yang paling berguna untuk pertanyaan spesifik yang sedang dihadapi, sambil menjaga kesadaran akan asumsi-asumsi yang mendasari setiap pendekatan dan batas-batas yang melekat padanya.

Pada akhirnya, semua argumen dalam kajian ini—tentang paradigma, perspektif, klasifikasi waktu, "lunch" historis, dan jurnalisme sebagai arsip—bermuara pada satu imperatif metodologis yang merupakan warisan terpenting dari Collingwood: sejarawan yang baik adalah sejarawan yang berpikir. Bukan sekadar mencatat, bukan sekadar mengumpulkan, bukan sekadar mengklasifikasikan—melainkan berpikir: melakukan re-enactment yang kritis, reflektif, dan sadar akan posisinya sendiri dalam rantai sejarah yang panjang yang selalu terus berjalan.

---

No Lunch For Free — and No History Without Thought.

## SEJARAH DAN KONSEKUENSI NILAI ETIS

## Kebijakan Politik yang Tidak Memungut Costing-Polis

*Penyalahgunaan Kewenangan dan Pertanggungjawaban Publik*

*dalam Perspektif Sejarah Peradaban Islam*

## Pengantar: Mengapa Sejarah Dimulai Dari Polis?

Pertanyaan mendasar yang perlu diajukan sebelum memasuki seluruh kerangka pembahasan ini adalah: mengapa sejarah peradaban—dalam pengertian paling substantifnya—selalu bermuara pada pertanyaan tentang biaya?

Aristoteles menyebut manusia sebagai zoon politikon, makhluk berpolis—makhluk yang hanya dapat mewujudkan kepenuhan eksistensinya dalam konteks kehidupan bersama yang terorganisir. Tetapi polis bukan sekadar tempat tinggal bersama. Ia adalah konstruksi etis: kesepakatan mengenai apa yang layak dipikul bersama, apa yang wajib dipertanggungjawabkan, dan siapa yang menanggung biaya dari keputusan-keputusan kekuasaan.

Dengan demikian, ***costing-polis***—dalam pengertian yang saya usulkan di sini—adalah mekanisme di mana sebuah sistem politik mengakui, mengukur, dan mendistribusikan beban sosial dari setiap kebijakan yang diambil atas nama kepentingan bersama.

Ketika mekanisme itu tidak bekerja—ketika biaya sosial-politik dibebankan kepada rakyat tanpa pertanggungjawaban yang jernih—maka yang terjadi bukan sekadar kegagalan administratif. Yang terjadi adalah krisis etis: pengkhianatan terhadap kontrak sosial yang menjadi fondasi legitimasi kekuasaan itu sendiri.

> *Seluruh perjalanan Dinasti Abbasiyah (750–1258 M), dengan segala kejayaan dan kehancurannya, adalah laboratorium historis yang paling kaya untuk mengkaji paradoks ini.*

## Bagian I: Nusantara Dan Model Penyajian Sistem Ekonomi Dan Niaga Dalam Historiografi Indonesia

Sebelum membahas Abbasiyah secara langsung, perlu dipahami mengapa kerangka ini relevan bagi historiografi Indonesia dan Nusantara. Nusantara, dalam sejarahnya, tidak pernah berkembang dalam kekosongan peradaban. Ia berada di persimpangan jaringan niaga global yang menghubungkan Arab, India, Persia, dan Tiongkok.

Model penyajian sistem ekonomi dalam historiografi Indonesia seringkali terjebak dalam dua kutub ekstrim: pertama, narasi kebangsaan yang menekankan perlawanan terhadap kolonialisme Barat tanpa cukup mengkaji bagaimana tatanan ekonomi pra-kolonial bekerja; kedua, pendekatan strukturalis yang memandang Nusantara semata-mata sebagai objek dari sistem kapitalisme global yang datang dari luar.

Yang luput dari kedua pendekatan ini adalah bahwa Nusantara memiliki logika ekonomi-politik indigenous-nya sendiri—suatu sistem di mana mandala kekuasaan tidak dibangun atas dasar kontrol teritorial yang rigid, melainkan atas dasar kontrol atas jalur niaga dan hubungan simbiotik antara kekuasaan politik dan jaringan perdagangan. Sriwijaya adalah contoh paling sempurna dari apa yang kemudian kita sebut sebagai thalassocracy: kekuasaan laut yang legitimasinya ditopang oleh kemampuannya menjamin keamanan dan kelancaran arus pertukaran.

Di sinilah relevansi konsep Abbasiyah menjadi nyata. Ketika Baghdad di bawah Harun al-Rasyid membangun jaringan perdagangan hingga ke Tiongkok, Korea, dan Jepang—dan ketika pedagang Arab mulai memasuki pelabuhan-pelabuhan Nusantara—yang terjadi bukan sekadar pertukaran barang. Yang terjadi adalah transmisi model peradaban: cara mengorganisasikan kota, cara mengelola pasar, cara melegitimasi kekuasaan melalui simbol-simbol keagamaan dan budaya.

## Bagian II: Imperium Dan Emporium — Fungsi Geopolitik Jalur Sutra

Konsep jalur sutra sering dipahami secara sempit sebagai rute perdagangan fisik. Tetapi dalam kerangka geopolitik yang lebih dalam, Jalur Sutra adalah sistem hubungan kekuasaan yang bermediakan pertukaran komoditas. Ia adalah mekanisme di mana Imperium dan Emporium saling mendefinisikan satu sama lain.

*Imperium* adalah kekuasaan yang mengklaim kedaulatan atas wilayah dan manusia. *Emporium* adalah simpul pertukaran yang menciptakan nilai melalui sirkulasi. Dalam sejarah Islam, kedua kategori ini tidak pernah sepenuhnya terpisah.

Yang penting untuk dicatat adalah bahwa Jalur Sutra menuntut biaya geopolitik yang sangat besar. Menjaga keamanan rute darat dari Tiongkok hingga Mediterania; mempertahankan jaringan kanal dan infrastruktur irigasi di Mesopotamia; mendanai armada laut yang berpatroli di Teluk Persia dan Samudra Hindia—semua ini adalah costing yang nyata dan konkret dari sebuah imperium yang hendak memanfaatkan posisinya sebagai simpul Jalur Sutra.

Ketika biaya ini tidak dikelola secara etis—ketika pendapatan dari perdagangan tidak didistribusikan kembali kepada masyarakat yang menanggung beban keamanan dan infrastruktur—maka terjadilah apa yang kita saksikan pada fase kemunduran Abbasiyah: privatisasi manfaat bersama oleh elit, dan sosialisasi beban kepada rakyat yang tidak memiliki suara dalam pengambilan keputusan.

## Bagian III: Masuknya Islam — Teoritifikasi Dalam Motif Perdagangan Sebagai Mekanisme Akulturasi

Teori masuknya Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan bukan sekadar klaim historis. Ia adalah pernyataan tentang karakter Islam itu sendiri: bahwa Islam, dalam fase ekspansi terbesarnya, disebarkan bukan semata-mata melalui penaklukan militer, melainkan melalui jaringan hubungan sosial-ekonomi yang organik.

Pedagang Arab—dan kemudian Gujarat dan Persia—yang memasuki pelabuhan-pelabuhan Nusantara membawa serta bukan hanya komoditas, melainkan habitus peradaban: cara berpakaian, cara mengorganisasikan transaksi, sistem hukum muamalah, dan yang paling penting, etika pertanggungjawaban dalam hubungan ekonomi.

Di sini perlu dicatat sebuah paradoks yang sering luput dari perhatian: Islam yang masuk ke Nusantara melalui jalur niaga membawa nilai-nilai tentang kejujuran dalam timbangan, larangan riba, dan kewajiban zakat—yang semuanya adalah bentuk costing etis: pengakuan bahwa setiap keuntungan ekonomi mengandung kewajiban sosial yang tidak dapat dihindari.

Tetapi ketika Islam kemudian terlembagakan dalam sistem kekuasaan kesultanan—ketika ia bertransformasi dari etika niaga menjadi legitimasi politik—mekanisme pertanggungjawaban ini sering mengalami distorsi. Kewenangan keagamaan digunakan untuk membenarkan pembebanan tanpa pertanggungjawaban, bukan untuk menuntutnya.

## Bagian IV: Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme Barat — Kemerdekaan Sebagai Renaisans Pluralisme Kebangsaan

Perlawanan Indonesia terhadap kolonialisme Barat tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konflik antara penguasa dan yang dikuasai. Ia adalah, dalam esensinya, perlawanan terhadap sistem costing-polis yang paling korup dalam sejarah modern: sistem di mana biaya dari seluruh proyek peradaban kolonial dibebankan kepada masyarakat yang dijajah, sementara manfaatnya mengalir sepenuhnya kepada metropolis.

> *Cultuurstelsel (Sistem Tanam Paksa) adalah ekspresi paling telanjang dari logika ini. Ia bukan sekadar kebijakan ekonomi yang salah. Ia adalah penghancuran sistematis terhadap prinsip costing-polis: pemaksaan biaya sosial-ekonomi tanpa mekanisme pertanggungjawaban apa pun.*

Ketika Soekarno memproklamasikan kemerdekaan pada 1945, yang diproklamasikan bukan hanya kedaulatan territorial. Yang diproklamasikan adalah restorasi prinsip bahwa rakyat berhak menentukan biaya apa yang akan mereka pikul dan untuk tujuan apa. Kemerdekaan, dalam pengertian ini, adalah renaisans pluralisme kebangsaan: pengakuan

bahwa tidak ada satu kelompok pun yang berhak membebankan biaya peradabannya kepada kelompok lain tanpa persetujuan dan pertanggungjawaban.

## Bagian V: Renaisans Islam Dan Makna "Peradaban" — Civilization Dalam Sejarah Islam

### 5.1 Konsep Umran Ibn Khaldun

Untuk memahami apa yang dimaksud dengan "peradaban" dalam konteks Islam, kita harus merujuk kepada konsep umran (عمران) yang dikembangkan Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya. Umran bukan sekadar kemajuan material. Ia adalah proses organis di mana komunitas manusia—dimulai dari solidaritas kesukuan (asabiyyah)—bertransformasi menjadi entitas politik dan budaya yang mampu menghasilkan karya-karya intelektual dan institusional.

Yang brilian dari Ibn Khaldun adalah bahwa ia melihat siklus peradaban sebagai siklus costing-polis: ketika sebuah dinasti meraih kekuasaan, ia membangun institusi, mendistribusikan manfaat, dan mengintegrasikan berbagai elemen masyarakat. Tetapi seiring waktu, biaya mempertahankan kemewahan dan kekuasaan semakin meningkat, sementara kapasitas untuk mendistribusikannya secara adil semakin melemah.

### 5.2 Renaisans Islam Sebagai Proyek Kosmopolitan

Renaisans Islam bukanlah proyek eksklusif Arab. Ia adalah proyek kosmopolitan yang melibatkan sarjana Persia, Yunani, India, Yahudi, dan Kristen Nestorian yang bekerja di bawah payung Kekhalifahan Abbasiyah.

Fakta bahwa Baitul Hikmah menerjemahkan karya-karya Aristoteles, Euclid, Ptolemaeus, dan Galenus ke dalam bahasa Arab; bahwa al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina mensintesis filsafat Yunani dengan teologi Islam; bahwa al-Khwarizmi mengembangkan aljabar dari tradisi matematika India—semua ini menunjukkan bahwa Renaisans Islam adalah proyek pertukaran intelektual yang dibiayai oleh kemauan politik untuk melampaui batas-batas identitas sempit.

> *Tetapi di balik kemegahan intelektual ini tersembunyi pertanyaan yang tidak nyaman: siapa yang menanggung biaya dari proyek peradaban ini?*

## Bagian VI: Jika Sejarah Dimulai Dari Republik — Politik Sebagai Core-Basic Pembangunan Masyarakat

Pertanyaan ini—jika sejarah dimulai dari republik—adalah pertanyaan tentang titik asal legitimasi kekuasaan. Dalam tradisi Barat, republik dimulai dari kontrak sosial: kekuasaan adalah delegasi dari rakyat kepada negara, dengan syarat bahwa negara bertanggung jawab atas penggunaan kekuasaan itu.

Dalam tradisi Islam, legitimasi kekuasaan tidak dimulai dari kontrak horizontal antara sesama warga, melainkan dari amanah vertikal: kekuasaan adalah titipan Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan bukan hanya kepada rakyat, tetapi kepada Tuhan sendiri. Ini adalah konsep yang, dalam teorinya, seharusnya menciptakan standar pertanggungjawaban yang jauh lebih tinggi dari sekadar akuntabilitas demokratis.

Tetapi dalam praktiknya, amanah yang tidak diawasi oleh mekanisme institusional yang kuat cenderung berubah menjadi klaim atas kekebalan. Khalifah yang mengklaim memerintah atas nama Tuhan sering menggunakan klaim itu untuk menutup pintu bagi kritik dan pertanggungjawaban publik.

Inilah salah satu tragedi terbesar dalam sejarah Islam: konsep yang seharusnya menciptakan standar etis tertinggi justru sering digunakan untuk melindungi kekuasaan dari pertanggungjawaban.

## Bagian VII: Sejarah Islam Dan Ruang Lingkup Sosiologi Dalam Figur Kenabian

Nabi Muhammad SAW, dalam konteks sosiologis, adalah figur yang melakukan revolusi dalam sistem costing-polis. Ia merobohkan sistem aristokrasi Quraisy yang membebankan biaya sosial kepada kaum lemah—hamba sahaya, perempuan, yatim piatu, orang

miskin—dan menggantinya dengan sistem yang mengikat seluruh anggota komunitas dalam jaringan kewajiban mutual.

Zakat bukan sekadar instrumen fiskal. Ia adalah mekanisme redistribusi costing yang mengakui bahwa setiap akumulasi kekayaan mengandung komponen yang merupakan hak komunitas. Ini adalah ekspresi paling konkret dari etika pertanggungjawaban publik dalam Islam.

Ketika Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya, mereka mewarisi mandat revolusi sosial ini. Tetapi ketika ia mengalami kemunduran, yang paling pertama diabaikan adalah mandat inilah—mandat untuk memastikan bahwa biaya dari kekuasaan tidak dibebankan secara tidak adil kepada mereka yang tidak memiliki kekuatan untuk menolaknya.

## Bagian VIII: Peradaban Islam Dan Sistem Kekuasaan Politik Dalam Dialektika Imperialisme

Abbasiyah adalah imperium—dan sebagai imperium, ia menanggung seluruh kontradiksi internal dari logika imperial. Ia membutuhkan ekspansi yang konstan untuk membiayai biaya operasionalnya, tetapi ekspansi yang konstan menciptakan batas-batas yang semakin sulit dipertahankan dan populasi-populasi yang semakin sulit diintegrasikan.

Dialektika imperialisme dalam konteks Abbasiyah dapat dirumuskan sebagai berikut:

**Tesis:** Kekuasaan terpusat memungkinkan koordinasi sumber daya dalam skala besar, yang menghasilkan kemajuan peradaban yang tidak mungkin dicapai oleh entitas-entitas politik yang lebih kecil.

**Antitesis:** Konsentrasi kekuasaan dan kekayaan di pusat menciptakan ketidaksetaraan struktural yang semakin melebar antara elit Baghdad dan populasi pinggiran, mengikis basis legitimasi kekuasaan itu sendiri.

**Sintesis:** Fragmentasi—munculnya dinasti-dinasti regional seperti Thahiriyah, Samaniyah, Saffariyah, dan Tuluniyah—sebagai respons organis terhadap kegagalan pusat dalam mengelola costing-polis secara adil.

> *Imperium runtuh bukan karena serangan dari luar semata, tetapi karena kehilangan kapasitas untuk mendistribusikan manfaat kekuasaan secara cukup merata untuk mempertahankan loyalitas komponen-komponennya.*

## Bagian IX: Muhammad Abduh (1849–1905) — Modernitas Dan Makna Peradaban Sebagai Sejarah Politik

Muhammad Abduh adalah tokoh yang mencoba menjawab pertanyaan fundamental: mengapa peradaban Islam mengalami kemunduran, dan bagaimana ia dapat dibangkitkan kembali?

Jawabannya—bahwa kemunduran Islam bukan disebabkan oleh Islam itu sendiri, melainkan oleh akumulasi taklid buta dan struktur kekuasaan yang menghambat ijtihad—adalah diagnosis yang secara implisit berbicara tentang costing-polis. Ketika otoritas keagamaan dan politik berfusi tanpa mekanisme kontrol yang memadai, yang terjadi adalah stagnasi intelektual dan moral.

Dalam kerangka zoon politicon Aristoteles, Abduh adalah pemikir yang mengingatkan umat Islam bahwa menjadi manusia berpolis berarti menjadi manusia yang berpartisipasi aktif dalam pembentukan norma-norma bersama—termasuk norma tentang siapa yang berhak memerintah dan atas dasar pertanggungjawaban seperti apa.

Relevansinya bagi Indonesia sangat langsung: kebangkitan Islam modernis di Indonesia—melalui Muhammadiyah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan pada 1912, yang secara eksplisit terpengaruh oleh Abduh—adalah upaya untuk membangun mekanisme costing-polis dalam komunitas Muslim Indonesia: melalui pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi yang dibiayai secara kolektif dan dikelola secara akuntabel.

## Bagian X: Imperium Islam Dan Cost of War — Imperial Kekuasaan Dalam Biaya Operasi

Cost of war dalam konteks Abbasiyah adalah salah satu variabel paling menentukan dalam sejarahnya. Revolusi Abbasiyah sendiri dimulai sebagai gerakan militer: Abu Muslim

al-Khurasani bangkit dari Khurasan pada 747 M dengan sekitar 10.000 tentara, dan kampanye militer yang berlangsung selama tiga tahun menghancurkan Dinasti Umayyah.

Tetapi biaya militer tidak berakhir dengan revolusi. Justru di sinilah paradoks terbesar Abbasiyah: untuk mempertahankan kekuasaan yang diperoleh melalui revolusi, Abbasiyah harus membangun aparatus militer yang semakin besar dan mahal—yang pada akhirnya justru menjadi faktor penghancur kekuasaan itu sendiri.

Keputusan al-Mu'tashim untuk merekrut tentara Turk—yang awalnya bertujuan menciptakan pasukan yang loyal hanya kepada khalifah—adalah contoh klasik dari distorsi costing-polis dalam domain militer. Ketika tentara Turk menjadi cukup kuat untuk membunuh khalifah—seperti yang terjadi pada al-Mutawakkil pada 861 M—maka mekanisme pertanggungjawaban telah sepenuhnya terbalik: alat kekuasaan telah menjadi penguasa itu sendiri.

Dalam analisis Daulah Khilafah, konsep ini sangat penting. Khilafah, dalam teorinya, adalah sistem kekuasaan yang dibangun di atas prinsip amanah dan pertanggungjawaban. Tetapi dalam praktiknya, ketika pembiayaan operasi militer menjadi lebih penting daripada pemenuhan kewajiban sosial, khilafah bertransformasi menjadi imperium biasa—dengan semua kontradiksi internal yang melekat pada logika imperial.

## Bagian XI: Ekspansi Dan Sumber Daya — Makna Ghanimah (Harta Rampasan Perang)

Ghanimah—harta rampasan perang—adalah salah satu mekanisme finansial paling kontroversial dalam sejarah Islam. Secara normatif, pembagiannya diatur dengan sangat ketat dalam Al-Quran (Surah Al-Anfal: 41): seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan musafir; empat perlima untuk para pejuang.

Mekanisme ini, dalam konteks ekonomi politik, adalah bentuk costing-polis yang eksplisit: biaya perang ditanggung oleh para pejuang (dalam bentuk risiko jiwa), dan manfaatnya—dalam bentuk harta rampasan—didistribusikan menurut aturan yang jelas dan proporsional.

Tetapi ketika Abbasiyah berkembang menjadi imperium besar, logika ghanimah mengalami transformasi yang problematis. Ekspansi tidak lagi didorong semata-mata oleh motif keagamaan, melainkan oleh kebutuhan finansial: untuk membiayai birokrasi yang semakin besar, tentara yang semakin mahal, dan gaya hidup istana yang semakin mewah.

> *Ghanimah bertransformasi dari mekanisme distribusi yang adil menjadi sumber pendapatan yang mendorong siklus kekerasan: perang untuk mendapatkan rampasan, rampasan untuk membiayai perang. Inilah apa yang dalam teori biaya publik kontemporer disebut sebagai "war-finance trap".*

## Bagian XII: Konfigurasi Historiografi Islam Dalam The Golden Age

Konsep "Golden Age" dalam sejarah Islam mengandung sejumlah masalah historiografis yang perlu dikritisi.

Pertama, narasi Golden Age cenderung mengabstraksi pencapaian intelektual dari konteks sosial-politiknya. Ketika kita merayakan al-Khwarizmi yang mengembangkan aljabar, kita sering melupakan bahwa kemajuan intelektual ini dimungkinkan oleh sistem patronase yang sangat tidak setara: sarjana bergantung pada kebaikan hati khalifah dan wazir, yang berarti bahwa arah penelitian ilmiah tidak sepenuhnya bebas, melainkan dibentuk oleh kepentingan politik dan estetika penguasa.

Kedua, narasi Golden Age sering menyembunyikan biaya sosial dari kemegahan Baghdad. Kemewahan istana Abbasiyah—yang digambarkan dalam seribu satu malam—dibangun di atas sistem perpajakan yang membebani petani dan pedagang kelas menengah, serta sistem perbudakan yang mengeksploitasi manusia dari Afrika Timur, Asia Tengah, dan Eropa.

Ketiga, dan mungkin paling penting secara historiografis: Golden Age bukan entitas monolitik. Ia adalah agregasi dari ratusan tahun perkembangan yang tidak linear, penuh dengan kontradiksi, kemunduran, dan pembaruan. Puncak kejayaan Harun al-Rasyid segera diikuti oleh perang saudara antara al-Amin dan al-Ma'mun; kejayaan intelektual al-Ma'mun diiringi oleh kebijakan Mihnah yang represif terhadap ulama Sunni.

# Bagian XIII: The Golden Age — Masa Pemerintahan Harun Al-Rasyid Dan Al-Ma'mun

## 13.1 Harun al-Rasyid: Paradoks Kejayaan

Harun al-Rasyid (memerintah 786–809) adalah figur yang paling banyak dimitolegiskan dalam sejarah Islam. Nama dan istananya menjadi latar dari Seribu Satu Malam. Tetapi di balik kemewahan naratif itu tersimpan paradoks sejarah yang mendalam.

Di satu sisi, masa pemerintahannya memang menandai puncak kekuasaan Abbasiyah: jaringan perdagangan terluas, hubungan diplomatik dengan Dinasti Tang di Tiongkok dan Kekaisaran Karoling di Eropa (termasuk hadiah berupa jam air kepada Charlemagne—simbol paling dramatis dari pertukaran peradaban), serta pertumbuhan budaya dan intelektual yang luar biasa.

Di sisi lain, keputusan-keputusan politiknya menanam benih kehancuran. Pembagian kekuasaan antara al-Amin dan al-Ma'mun—yang tampaknya bijaksana sebagai manajemen suksesi—justru menciptakan perang saudara yang melemahkan kekhalifahan secara permanen. Penghancuran keluarga Barmak pada 803 M—keluarga Iran yang telah menjadi tulang punggung birokrasi Abbasiyah—menunjukkan ketidakstabilan institusional yang fundamental.

Dari perspektif costing-polis, Harun al-Rasyid adalah khalifah yang gagal membangun mekanisme pertanggungjawaban yang terlembagakan. Kejayaan masa pemerintahannya adalah kejayaan personal, bukan kejayaan institusional—dan itulah mengapa ia runtuh begitu dramatis setelah kematiannya.

## 13.2 Al-Ma'mun: Intelektualisme Sebagai Proyek Politik

Al-Ma'mun (memerintah 813–833) adalah khalifah yang paling menarik dari perspektif sejarah intelektual. Ia yang memperluas Baitul Hikmah, yang mensponsori terjemahan besar-besaran dari karya Yunani, India, dan Persia ke dalam bahasa Arab, dan yang secara personal terlibat dalam perdebatan filosofis dan teologis.

Tetapi intelektualisme al-Ma'mun juga mengandung paradoks yang dalam. Kebijakan Mihnah (833–848)—pemaksaan doktrin bahwa Al-Quran adalah makhluk (diciptakan), bukan qadim (tak tercipta)—adalah contoh paling nyata dari penyalahgunaan kewenangan intelektual dan keagamaan. Al-Ma'mun menggunakan kekuasaan politiknya untuk memaksa ulama menerima posisi teologis tertentu—dan ketika Ahmad ibn Hanbal menolak dengan gigih, ia menjadi simbol perlawanan terhadap intervensi negara dalam urusan keagamaan.

> *Mihnah mengajarkan pelajaran yang sangat relevan bagi kita hari ini: kekuasaan intelektual tanpa pertanggungjawaban adalah bentuk tirani yang paling berbahaya, karena ia menggunakan simbol-simbol kebenaran untuk melegitimasi pemaksaan.*

## Bagian XIV: Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) — Baitul Hikmah : Pencapaian Politik Ataukah Historis?

Baitul Hikmah (Bait al-Hikmah) adalah salah satu institusi paling ikonik dalam sejarah peradaban Islam. Tetapi pertanyaannya adalah: apakah ia merupakan pencapaian politik dalam arti instrumental—alat untuk memperkuat legitimasi kekuasaan—atau pencapaian historis dalam arti substantif—kontribusi sejati kepada kemanusiaan yang melampaui kepentingan dinasti?

Jawaban yang jujur adalah: keduanya sekaligus, dan inilah yang membuatnya begitu kompleks. Baitul Hikmah adalah proyek legitimasi politik karena ia dibangun dan dibiayai oleh khalifah untuk mendemonstrasikan kehebatan peradaban Abbasiyah. Tetapi ia juga adalah pencapaian historis yang genuine karena hasil kerjanya—aljabar al-Khwarizmi, optika Ibnu al-Haitsam, kedokteran Ibnu Sina—melampaui kepentingan Abbasiyah dan memengaruhi peradaban manusia secara keseluruhan hingga hari ini.

Tragedi Baitul Hikmah adalah tragedi dari seluruh peradaban Abbasiyah: ia hancur bersama Bagdad ketika Hulagu Khan menyerbu pada 1258 M. Ratusan ribu manuskrip yang merepresentasikan akumulasi pengetahuan selama berabad-abad dilempar ke Sungai

Tigris—sehingga, menurut sumber-sumber kontemporer, air sungai berubah warna karena tinta yang larut.

> *Ini adalah costing dari kegagalan pertanggungjawaban publik dalam skala yang paling dramatis: ketidakmampuan untuk membangun sistem pertahanan dan diplomasi yang efektif, yang pada akhirnya membayar harga dengan hilangnya warisan intelektual yang tidak ternilai.*

## Bagian XV: Renaisans Islam — Sains Dan Kedokteran Dari Avicenna Hingga Ke Averroes

### 15.1 Ibnu Sina (Avicenna, 980–1037): Sintesis Sebagai Metodologi

Ibnu Sina adalah mungkin figur paling representatif dari Renaisans Islam. Al-Qanun fi al-Tibb (Canon of Medicine) dan Kitab al-Shifa (Book of Healing) adalah sintesis monumental yang mengintegrasikan tradisi Hippocrates dan Galenus dari Yunani dengan pengamatan klinis yang orisinal dan kerangka filosofis yang bersumber dari Islam dan Neoplatonisme.

Dari perspektif sejarah metodologi, kontribusi terbesar Ibnu Sina adalah pengembangan konsep percobaan klinis: gagasan bahwa klaim medis harus diuji pada kondisi yang terkontrol sebelum dapat diterima sebagai kebenaran. Ini adalah prinsip yang kita kenal hari ini sebagai evidence-based medicine—dan akarnya ada di tradisi intelektual Islam abad ke-10 dan 11.

Relevansi Ibnu Sina bagi tema kita terletak pada satu fakta yang sering diabaikan: Ibnu Sina adalah pemikir yang mengkritik kekuasaan. Hidupnya yang penuh perpindahan dari satu istana ke istana lain bukan hanya mencerminkan situasi politik yang tidak stabil, melainkan juga mencerminkan posisi yang inheren rentan dari seorang intelektual yang bergantung pada patronase penguasa tetapi memiliki komitmen epistemologis kepada kebenaran yang melampaui kepentingan penguasa tersebut.

## 15.2 Ibnu Rusyd (Averroes, 1126–1198): Filsafat Sebagai Pertanggungjawaban Akal

Jika Ibnu Sina adalah sintesis, Ibnu Rusyd adalah radikalisasi metodologis. Komentarnya yang ekstensif atas Aristoteles—yang kemudian diterjemahkan ke Latin dan membanjiri universitas-universitas Eropa abad ke-13—adalah argumen paling gigih dalam sejarah Islam bahwa akal memiliki wilayah otonom yang tidak dapat diklaim oleh otoritas agama.

Ibnu Rusyd tidak menolak agama; ia menolak mencampuradukkan antara otoritas keagamaan dan otoritas epistemologis. Menurutnya, wahyu berbicara dalam bahasa alegori untuk menjangkau orang banyak, sementara filsafat berbicara dalam bahasa demonstrasi untuk menjangkau para filsuf. Keduanya menuju kebenaran yang sama, tetapi melalui jalur yang berbeda dan dengan metode yang berbeda.

Dalam konteks costing-polis, posisi Ibnu Rusyd adalah posisi yang paling radikal: kekuasaan tidak boleh memiliki monopoli atas kebenaran. Ketika ia dibuang dari Córdoba dan buku-bukunya dibakar atas perintah khalifah Muwahidun, ia membayar biaya personal yang sangat besar untuk mempertahankan prinsip ini.

Tetapi warisan intelektualnya justru berkembang paling besar di Eropa—melalui apa yang dikenal sebagai Averroisme Latin—yang mempengaruhi Thomas Aquinas, Dante, dan akhirnya seluruh tradisi skolastisisme yang menjadi fondasi universitas-universitas Eropa modern.

---

## Costing-Polis Sebagai Prinsip Etis Universal

Perjalanan melalui keempat belas tema di atas membawa kita kembali ke pertanyaan awal: apa makna dari kebijakan politik yang tidak memungut costing-polis?

Dari Dinasti Abbasiyah, kita belajar bahwa kemegahan peradaban dan kegagalan pertanggungjawaban dapat berlangsung secara bersamaan. Baitul Hikmah dan

pengepungan Bagdad oleh Mongol bukan dua episode yang terpisah—keduanya adalah produk dari sistem yang sama, dengan kontradiksi yang sama.

Dari sejarah Islam secara keseluruhan, kita belajar bahwa nilai-nilai etis yang paling luhur—ghanimah yang adil, zakat yang redistributif, amanah yang dipikul dengan bertanggung jawab—selalu mengandung mekanisme costing-polis yang eksplisit. Kemunduran peradaban Islam tidak disebabkan oleh nilai-nilai ini, melainkan oleh pengkhianatan terhadap nilai-nilai ini melalui institusi-institusi yang mengklaim mewakilinya.

Dari konteks Indonesia, kita belajar bahwa kemerdekaan adalah restorasi prinsip costing-polis—bahwa rakyat berhak menentukan beban apa yang akan mereka pikul dan untuk tujuan apa. Ini adalah prinsip yang harus terus-menerus dipertahankan, karena sejarah menunjukkan bahwa ia selalu dalam bahaya pengkhianatan: dari dalam, oleh elit yang mengkapitalisasi kekuasaan untuk kepentingan sempit; dan dari luar, oleh sistem-sistem imperialisme yang membebankan biaya peradabannya kepada orang lain.

Dan dari Avicenna hingga Averroes, kita belajar bahwa intelektualisme sejati adalah bentuk pertanggungjawaban publik tertinggi: komitmen untuk berbicara kebenaran kepada kekuasaan, dengan membayar biaya personal apa pun yang dituntut oleh komitmen tersebut.

> *Inilah costing-polis dalam pengertian yang paling dalam: kesediaan untuk menanggung beban kebenaran bersama-sama, dengan kejujuran tentang siapa yang menanggung apa, untuk tujuan apa, dan atas dasar pertanggungjawaban kepada siapa.*

# INDEKS PUSTAKA.

## REFERENSI KONSEPTUAL

***Sumber Utama***

Collingwood, R.G. The Idea of History. Oxford: Oxford University Press, 1946 (edisi revisi 1993, ed. Jan Van der Dussen).

Al-faiz, Ahmad Wansa. The Canon History: Homeros, Epigrafi, Epigram — Sebagai Bentuk Masa Lampau, Sebuah Kajian Filologis, Epigrafis, dan Epistemik. Bandar Lampung, 2026.

***Sumber Pendukung***

Foucault, Michel. Les Mots et les Choses: Une archeologie des sciences humaines. Paris: Gallimard, 1966.

White, Hayden. Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1973.

Gadamer, Hans-Georg. Wahrheit und Methode. Tubingen: J.C.B. Mohr, 1960.

Parry, Milman. The Making of Homeric Verse: The Collected Papers of Milman Parry. Oxford: Oxford University Press, 1971.

Lord, Albert B. The Singer of Tales. Cambridge: Harvard University Press, 1960.

Benjamin, Walter. "Uber den Begriff der Geschichte." Gesammelte Schriften I.2. Frankfurt: Suhrkamp, 1974.

***Glosarium Konsep Kunci***

Re-enactment (Collingwood): Pemikiran kembali oleh sejarawan atas pikiran masa lalu yang terkandung dalam tindakan historis; prinsip metodologis utama dalam The Idea of History.

Relief to Believe: Kecenderungan epistemologis untuk menerima narasi historis bukan karena verifikasinya, melainkan karena resonansi kultural atau otoritas sumber yang mendukungnya.

Scissors-and-Paste History (Collingwood): Sejarah yang hanya mengumpulkan dan memotong-tempel sumber tanpa melakukan re-enactment kritis atas pikiran di baliknya.

Episteme (Foucault): Tatanan pengetahuan bawah sadar yang menentukan kondisi-kondisi kemungkinan dari apa yang dapat dipikirkan dalam suatu periode historis.

Logos: Prinsip rasional yang menstrukturkan bahasa dan realitas; dalam konteks ini, merujuk pada tradisi kata yang diucapkan sebagai medium transmisi pengetahuan oral.

Figur Otoritatif: Tokoh historis atau semi-historis yang berfungsi sebagai indeks kausal-kontaktual bagi suatu tradisi atau peristiwa, dan yang klaimnya terhadap kebenaran historis sering melampaui apa yang dapat diverifikasi oleh sumber primer.

## Referensi

Abduh, Muhammad. (1925). Risalat al-Tawhid. Kairo: Dar al-Manar.

Badiou, Alain. (2005). Being and Event. London: Continuum.

Ibn Khaldun. (2004). Muqaddimah. Terjemahan Franz Rosenthal. Princeton University Press.

Iqbal, Muhammad. (1930). The Reconstruction of Religious Thought in Islam. Lahore: Ashraf.

Madjid, Nurcholish. (1992). Islam, Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Rahman, Fazlur. (1982). Islam and Modernity. Chicago: University of Chicago Press.

Sadra, Mulla. (2014). The Elixir of the Gnostics. Ed. W.C. Chittick. Provo: BYU Press.

Wikipedia. (2025). Klasika. Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Klasika

- Selesai -